

**STRATEGI ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK
(Studi Pada Keluarga Miskin Di Desa Simatohir
Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANGGIKA HARDO SIREGAR

NIM. 2020100181

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**STRATEGI ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK
(Studi Pada Keluarga Miskin Di Desa Simatohir
Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)**



SKRIPSI

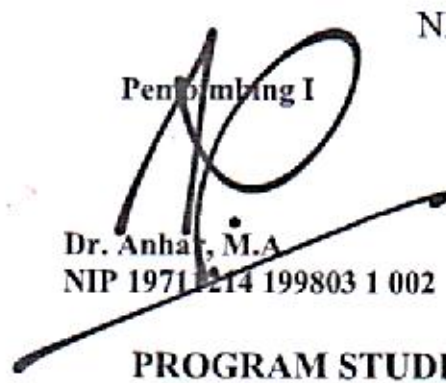
*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANGGIKA HARDO SIREGAR

NIM. 2020100181

Pembimbing I


Dr. Anhar, M.A.
NIP 19711214 199803 1 002

Pembimbing II


Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.
NIP 19880114 202012 1 005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi
a.n. Anggika Hardo Siregar

Padangsidempuan, 28 April 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Anggika Hardo Siregar yang berjudul *Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Dr. Anhar, M.A.

NIP. 197112141998031002

PEMBIMBING II

Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.

NIP. 198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggika Hardo Siregar
NIM : 2020100181
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2026
Saya yang Menyatakan,



Siregar
NIM. 2020100181

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggika Hardo Siregar
NIM : 2020100181
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **"Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)"** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 19 Mei 2026
Pembuat Pernyataan



Anggika Hardo Siregar
NIM. 2020100181



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Anggika Hardo Siregar
Nim : 2020100181
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
PENDIDIKAN AGAMA ANAK (Studi pada keluarga Miskin Di
Desa Simatohir Kec.Padangsidempuan Angkola Julu

Ketua


Dr.Lazuardi,M.Ag.
NIP. 196809212000031003

Sekretaris

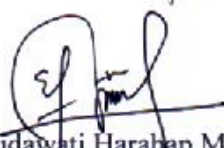

Anita Angraini Lubis,M.Hum.
NIP. 199310202020122011

Anggota


Dr.Lazuardi,M.Ag.
NIP. 198808152025212008


Anita Angraini Lubis,M.Hum.
NIP. 199310202020122011


Irda Suriani,S.Pd.,M.Pd
NIP.198808152025212008


Efridawati Harahap,M.Pd.I.
NIP. 198808152025212008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 03 Juni 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 3,42
Indeks Prestasi Kumulatif : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan
Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa
Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)

Nama : Anggika Hardo Siregar

Nim : 2020100181

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, 28 April 2026
Dekan

Dr. M. Anka, M.Hum.
NIP. 198408152009121005

ABSTRAK

Nama : Anggika Hardo Siregar
NIM : 2020100181
Judul Penelitian : Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama pada keluarga miskin yang memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun waktu. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari orang tua sebagai informan utama serta informan pendukung lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui perpanjangan waktu penelitian, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku religius yang melekat dalam diri orang tua, seperti konsisten beribadah, berkata santun, dan berakhlak baik sehingga menjadi panutan bagi anak. Sementara pembiasaan dilakukan dengan melatih anak menjalankan praktikpraktik keagamaan secara rutin melalui kegiatan yang dilakukan berulang, sedangkan nasihat diberikan melalui penyampaian nilai-nilai agama secara lisan. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesadaran religius orang tua dan lingkungan keluarga, serta faktor penghambat seperti keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Agama Anak, Keluarga Miskin.

ABSTARCT

Name : Anggika Hardo Siregar
Student ID (NIM) : 2020100181
Research Title : Parents' Strategies in Shaping Children's Religious Education (A Study on Poor Families in Simatohir Village, Padangsidempuan Angkola Julu District)

This study is motivated by the importance of religious education in shaping children's character from an early age, especially in low-income families that face various limitations, including economic constraints, limited educational background, and lack of time. These conditions pose challenges for parents in instilling religious values in their children. Therefore, this study aims to analyze parental strategies in developing children's religious education in low-income families and to identify the factors that influence the success of these strategies. This research employs a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The data sources are obtained from parents as the main informants, as well as other supporting informants. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity is ensured through prolonged engagement, persistent observation, and adequate reference support. The results of the study show that parental strategies in developing children's religious education in low-income families are implemented through three main approaches: role modeling, habituation, and advice. Role modeling is demonstrated through the religious attitudes and behaviors consistently practiced by parents, such as performing prayers regularly, speaking politely, and exhibiting good moral conduct, thereby becoming examples for their children. Habituation is carried out by training children to perform religious practices regularly through repeated activities, while advice is delivered through verbal communication of religious values. The success of these strategies is influenced by supporting factors such as parents' religious awareness and the family environment, as well as inhibiting factors such as economic limitations, low levels of education, and limited time.

Keywords: *Parents, Children's Religious Education, Low-Income Families.*

خلاصة

الاسم : أنجيكا هاردو سيريجار
رقم الطالب : ٢٠٢٠١٠٠١٨١
عنوان البحث : استراتيجيات الآباء في تشكيل التربية الدينية للأطفال
(دراسة على الأسر الفقيرة في قرية سيماتوهير مقاطعة
بادانجسيديمبوان أنجكولا جولو)

تنطلق هذه الدراسة من أهمية التربية الدينية في بناء شخصية الأطفال منذ الصغر، لا سيما في الأسر ذات الدخل المحدود التي تواجه العديد من التحديات، بما في ذلك الصعوبات الاقتصادية، ومحدودية المستوى التعليمي، وضيق الوقت. وتُشكل هذه الظروف تحديات أمام الآباء في غرس القيم الدينية في أبنائهم. لذا، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استراتيجيات الآباء في تنمية التربية الدينية لأبنائهم في الأسر ذات الدخل المحدود، وتحديد العوامل المؤثرة في نجاح هذه الاستراتيجيات. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا بتصميم وصفي نوعي. وتُستقى البيانات من أولياء الأمور بصفقتهم المخبرين الرئيسيين، بالإضافة إلى مخبرين آخرين داعمين. وتشمل أساليب جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق. ويتم تحليل البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع ضمان صحة البيانات من خلال المشاركة المطولة، والملاحظة المستمرة، والرجوع إلى مصادر مرجعية كافية. تُظهر نتائج الدراسة أن استراتيجيات الوالدين في تنمية التربية الدينية لأبنائهم في الأسر ذات الدخل المحدود تُطبق من خلال ثلاثة مناهج رئيسية: القدوة الحسنة، والتعويد، والنصح. تتجلى القدوة الحسنة في السلوكيات والمواقف الدينية التي يمارسها الوالدان باستمرار، كأداء الصلوات بانتظام، والتحدث بأدب، والتحلي بالأخلاق الحميدة، ليصبحوا بذلك قدوة لأبنائهم. أما التعويد فيتم بتدريب الأطفال على أداء الشعائر الدينية بانتظام من خلال أنشطة متكررة، بينما يُقدّم النصح من خلال التواصل اللفظي بشأن القيم الدينية. ويتأثر نجاح هذه الاستراتيجيات بعوامل داعمة، كوعي الوالدين الديني والبيئة الأسرية، بالإضافة إلى عوامل معيقة، كالمحدودية الاقتصادية، وانخفاض مستوى التعليم، وضيق الوقت.

الكلمات المفتاحية : الآباء، التعليم الديني للأطفال، الأسر ذات الدخل المنخفض.

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamin, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)**”. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan ke alam yang terang benderang serta dari alam kejahiliah menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, bersama Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Nursri Hayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku pembimbing 1, dan Bapak Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk., selaku pembimbing 2, yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Bapak/Ibu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Kepala Desa, yaitu Bapak Mukhtar Harahap, beserta jajarannya, dan terkhusus kepada masyarakat di desa Banua Rakyat yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua tersayang, ayah Dohar Siregar dan mama Siti Sara Aman Pohan. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah dan mama tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, serta memberikan dukungan baik moral maupun finansial, dan selalu memprioritaskan pendidikan serta kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup sebagai satu keluarga memang tidak mudah, namun memberikan pelajaran berharga tentang arti menjadi pribadi yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri. Semoga skripsi ini dapat menjadi kebanggaan kecil bagi ayah dan mama. Besar harapan penulis semoga ayah dan mama selalu sehat, panjang umur, dan senantiasa menyaksikan keberhasilan penulis di masa yang akan datang.
9. Kepada keluarga tercinta, terutama abang saya Utcok Apandi, Sopandi Siregar, dan kakak saya Wilda Hardo, terima kasih atas segala doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi kekuatan bagi penulis dalam melewati setiap proses yang tidak mudah.

10. Kepada sahabat saya Indah Febriani Siregar, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, serta semangat yang selalu diberikan. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
11. Kepada diri sendiri, Anggika Hardo Siregar, terima kasih telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan setiap proses yang tidak mudah hingga tahap akhir ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun banyak tantangan yang dihadapi, serta tetap berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tanggung jawab. Semoga ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik ke depan.
12. Teman-teman seperjuangan dari Sobat PAI Nim 20 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 22 April 2026

Anggika Hardo Siregar
2020100181

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...َ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SIRAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori	14
1. Stategis Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak.....	14
a. Pengertian Strategi	14
b. Jenis-jenis Strategi Pendidikan Agama di Rumah	18
c. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak.....	23
2. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga	32
a. Pengertian Pendidikan Agama Anak	32
b. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Agama Anak	37
c. Metode Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga	39
3. Keluarga Miskin dan Problematika Sosialnya	41
a. Pengertian Keluarga Miskin.....	41
b. Faktor Penyebab Kemiskinan	42
c. Dampak Kemiskinan terhadap Pendidikan Agama Anak.....	44
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Penerapan Strategi Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin.....	46
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	54
B. Jenis Penelitian.....	55
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	67
F. Metode Pengecekan Keabsahan Data	69
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 72
A. Latar Sosial Penelitian.....	72
1. Sejarah Singkat Desa Simatohir.....	72
2. Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	74
3. Kondisi Demografis	75
4. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat	78
5. Sarana dan Prasarana.....	81
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	83
1. Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidempuan	83
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Penerapan Strategi Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidempuan.....	96
C. Diskusi Pembahasan	111
 BAB V PENUTUP.....	 115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi Hasil Penelitian	116
C. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama anak merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual generasi muda. Pendidikan ini melibatkan proses pembelajaran, pembimbingan, dan penanaman nilai-nilai ajaran agama sejak usia dini dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Masa kanak-kanak, khususnya usia 3-6 tahun, dikenal sebagai *golden age* karena pada fase ini perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berlangsung sangat cepat. Pada periode ini, anak memiliki daya serap tinggi terhadap informasi dan perilaku yang ia amati, sehingga nilai-nilai agama yang ditanamkan akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari kepribadiannya.¹

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik secara sosial, moral, spiritual, maupun kultural, sekaligus menjadi sarana *memanusiakan manusia* agar mampu memahami diri, orang lain, serta lingkungan sosial dan budayanya. Dalam konteks pendidikan agama anak usia 3–6 tahun, khususnya pada keluarga miskin, proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya dan kondisi sosial ekonomi yang melingkupi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama

¹ Kusni Ingsih, dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 8.

anak menjadi sangat penting sebagai upaya menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, serta pembentukan karakter sejak dini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan perbedaan latar belakang budaya.²

Keluarga memegang peran sentral dalam pendidikan agama anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai madrasah awal yang memperkenalkan anak pada Tuhan, ibadah, dan nilai-nilai moral.³

Orang tua berperan sebagai teladan utama yang perilaku, ucapan, dan sikapnya menjadi contoh langsung bagi anak. Jika orang tua membiasakan perilaku sesuai ajaran agama, seperti shalat tepat waktu, membaca doa sebelum makan, atau bersikap jujur, maka anak cenderung meniru dan menginternalisasi kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika anak jarang mendapatkan contoh perilaku religius di rumah, pembentukan karakter keagamaan akan berjalan lebih lambat meskipun ia mendapat pendidikan agama di sekolah.⁴

Selain keluarga, sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang memberikan pembelajaran agama secara terstruktur,

² Asriana Harahap, "Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme", *Jurnal Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 32.

³ Samsu, *Analisis Kebijakan Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Jambi: Zabags Qu Publish, 2025), hlm. 167.

⁴ Nurhayati, dkk, *Pemberdayaan Konformitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 40.

sistematis, dan terukur. Melalui kurikulum yang telah dirancang, anak mempelajari ajaran agama baik secara teoretis maupun praktis.⁵

Guru di sekolah berperan memperkuat pembiasaan yang telah dimulai di rumah dan memperluas wawasan anak tentang keberagaman agama serta nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Masyarakat kemudian menjadi ruang praktik nilai-nilai tersebut, di mana anak berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan belajar menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan agama anak memiliki tujuan yang luas dan mendalam. Pertama, menanamkan iman dan takwa sejak dini agar anak memiliki pegangan hidup yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Kedua, membentuk akhlak mulia, seperti kejujuran, kesopanan, dan empati, yang menjadi modal sosial dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Ketiga, membimbing anak melaksanakan ibadah dengan benar, baik ibadah wajib maupun sunnah, sehingga ibadah menjadi kebutuhan dan bukan paksaan. Keempat, menanamkan nilai toleransi agar anak menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, serta terhindar dari sikap fanatisme sempit. Kelima, memberikan pedoman hidup yang jelas dan konsisten, sehingga anak memiliki standar moral yang dapat membimbing perilakunya dalam berbagai situasi.⁷

⁵ Loso Judijanto, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), hlm. 67.

⁶ Aida Maqbulah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Kota Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), hlm. 50.

⁷ Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Bedraga Saing Tinggi*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 229

Agar tujuan tersebut tercapai, pendidikan agama anak perlu menerapkan prinsip-prinsip yang tepat. Prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi yang paling utama, karena anak belajar paling efektif melalui pengamatan dan peniruan. Prinsip kesesuaian dengan usia dan tahap perkembangan memastikan materi disampaikan sesuai kemampuan berpikir anak.

Prinsip pembiasaan menekankan pentingnya latihan berulang agar perilaku positif menjadi karakter permanen. Prinsip konsistensi memastikan nilai-nilai agama terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip kasih sayang mengedepankan pendekatan yang lembut, bukan paksaan atau kekerasan, sehingga anak merasa nyaman dalam mempelajari agama. Selain itu, prinsip penghargaan dan motivasi berfungsi untuk mendorong anak bersemangat melakukan kebaikan, sementara prinsip keterkaitan ajaran agama dengan kehidupan nyata membuat agama relevan bagi anak dalam berbagai situasi.⁸

Pada keluarga ekonomi menengah, pendidikan agama tetap dapat berjalan efektif jika diatur dengan bijak. Fasilitas mungkin tidak selengkap keluarga berada, tetapi masih ada kemampuan untuk membiayai sekolah dan membeli perlengkapan ibadah. Strategi yang sering digunakan adalah membuat pengajian keluarga di rumah, memanfaatkan masjid atau mushala terdekat, dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan

⁸ Noor Ellyawati, *Profesi Kependidikan*, (Kabupaten Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), hlm. 124.

lingkungan sekitar. Kunci keberhasilan pada kelompok ini adalah konsistensi dan keterlibatan aktif orang tua.⁹

Kemiskinan memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap pendidikan agama anak. Dampak langsung terlihat pada minimnya akses terhadap pendidikan formal, kurangnya waktu pendampingan orang tua, dan terbatasnya fasilitas ibadah. Dampak tidak langsung terlihat pada menurunnya motivasi belajar anak akibat lingkungan yang kurang mendukung, serta hilangnya pembiasaan ibadah yang seharusnya menjadi rutinitas. Kondisi ini jika dibiarkan berpotensi melahirkan generasi yang lemah secara moral dan spiritual, rentan terjerumus pada perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindak kriminal.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Tanggal 1 Agustus 2025 di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga miskin menghadapi berbagai hambatan dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu orang tua karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman agama, serta minimnya sarana dan prasarana pendidikan agama di lingkungan keluarga. Meskipun demikian,

⁹ Nove Kurniati Sari, "Pola Manajemen Pendidikan Islam dalam Keluarga Masyarakat Kelas Menengah Kebawah Muslim", *Jurnal: Administrasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 3.

¹⁰ Moh. Mufid, *Filsafat Hukum Ekonomi Syariah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akad-akad Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 235.

terdapat pula orang tua yang tetap berupaya menanamkan pendidikan agama kepada anak sesuai dengan kemampuan mereka.¹¹

Salah seorang orang tua menyatakan bahwa meskipun tidak mampu menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama yang memadai, ia tetap berusaha mengajarkan doa-doa sederhana dan membiasakan anak untuk shalat bersama di rumah. Orang tua lainnya mengungkapkan bahwa pendidikan agama anak dilakukan melalui contoh perilaku sehari-hari, seperti mengajarkan kejujuran, sopan santun, dan saling menghormati, karena menurutnya anak usia 3–6 tahun lebih mudah belajar dari apa yang dilihat daripada dari nasihat semata. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua pada keluarga miskin memiliki cara dan strategi tersendiri dalam membentuk pendidikan agama anak di tengah keterbatasan ekonomi.¹²

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa orang tua dalam keluarga miskin tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga menyusun berbagai strategi untuk menyesuaikan pendidikan agama anak dengan kondisi sosial ekonomi yang mereka hadapi. Strategi tersebut meliputi keteladanan dalam beribadah, pembiasaan membaca doa sehari-hari, penguatan nilai moral, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat. Namun, strategi ini juga

¹¹ Observasi lapangan peneliti Juli, 1 Agustus 2025 di Desa Simatohir.

¹² Observasi lapangan peneliti Juli, 1 Agustus 2025 di Desa Simatohir.

berdampak oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang berbeda-beda pada setiap keluarga.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang dihadapi orang tua, sehingga dapat dirumuskan pendekatan pendidikan agama yang relevan, kontekstual, dan aplikatif sesuai dengan kondisi keluarga miskin.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Bagian ini menjelaskan ruang lingkup penelitian agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak relevan. Isinya berupa penegasan topik yang dikaji, objek yang diteliti, serta aspek yang difokuskan. Penelitian ini hanya membahas strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin batas usia 3-6 tahun di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu.

C. Batasan Istilah

Batasan Istilah adalah bagian yang menjabarkan arti dari istilah-istilah penting yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya supaya pembaca tidak salah menafsirkan makna suatu istilah, karena di dunia akademik, satu kata bisa memiliki arti berbeda tergantung konteks.

¹³ Observasi lapangan peneliti di Desa Simatohir Kec. PSP. Angkola Julu, Kota Padang Sidempuan, 1 Agustus 2025.

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Orangtua

Strategi orangtua adalah segala bentuk cara, metode, atau langkah yang secara sengaja dilakukan orangtua untuk menanamkan, membimbing, dan membiasakan nilai-nilai ajaran agama kepada anak-anaknya. Strategi ini bisa berupa teladan perilaku, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, penggunaan media pembelajaran agama di rumah, maupun kerja sama dengan tokoh agama atau lembaga keagamaan di sekitar.¹⁴

Berbakti kepada orang tua (*birr al-wālidayn*) merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menempati posisi setelah kewajiban mentauhidkan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan kewajiban menghormati, merawat, dan mendoakan orang tua sebagai inti pendidikan akhlak dan karakter dalam keluarga. Dalam perspektif tarbiyah, orang tua dipahami sebagai pendidik utama (*al-murabbī al-awwal*) yang bertanggung jawab atas pembinaan anak secara menyeluruh.¹⁵ Dalam penelitian ini orang tua tidak terbatas pada orang tua kandung, tetapi juga mencakup wali yang menjalankan fungsi pengasuhan dan pembimbingan dalam membentuk kepribadian anak sesuai nilai-nilai Islam.

¹⁴ Lynda Fitri Ariyanti, "Strategi Orang Tua Millenial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu", *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 81.

¹⁵ Ihsanul Aulia Rabbani, "Orang Tua Dalam Tinjauan Kajian Quran Tematik", *Jurnal: Journal Of Educational And Religious Perspectives*, Vol. 2, No. 1, 2026, hlm. 145.

2. Pendidikan Agama Anak

Merujuk pada seluruh proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama kepada anak. Pendidikan ini berlangsung di lingkungan keluarga dan mencakup pembelajaran ibadah (shalat, mengaji, doa sehari-hari), penanaman akhlak mulia, serta pengenalan nilai-nilai agama yang sesuai dengan usia anak. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pendidikan agama yang dilakukan orangtua di rumah, bukan di sekolah formal.¹⁶

3. Keluarga Miskin

Dalam konteks penelitian ini, keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kriterianya mengacu pada data dan indikator kemiskinan yang berlaku di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, seperti penghasilan rendah, kondisi rumah yang tidak layak, serta keterbatasan akses pada fasilitas pendidikan dan kesehatan.¹⁷

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁶ Ashari, *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*, (Kabupaten Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), hlm. 42.

¹⁷ Musrayani Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2025), hlm. 200.

1. Bagaimana strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidempuan?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidempuan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya kajian tentang strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3-6 tahun pada keluarga miskin. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, wawasan, dan motivasi kepada orang tua, khususnya dari keluarga miskin, mengenai pentingnya peran dan strategi dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3-6 tahun meskipun dalam kondisi keterbatasan ekonomi.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu anak usia 3-6 tahun memperoleh pendidikan agama yang lebih baik di lingkungan keluarga, sehingga terbentuk dasar keimanan, akhlak mulia, dan kebiasaan beragama sejak usia dini.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan, dalam meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan agama anak serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang religius dan mendukung perkembangan keagamaan anak.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya PAUD,

sekolah, dan madrasah, dalam memahami latar belakang keluarga siswa serta merancang strategi pendampingan pendidikan agama anak yang lebih tepat dan kontekstual.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, wawasan, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam mengkaji strategi pendidikan agama anak usia 3-6 tahun pada keluarga miskin.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan serta memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai isi proposal penelitian ini, maka penyusunannya dibagi ke dalam lima bab. Setiap bab terdiri atas beberapa subbab yang saling berkaitan, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan urgensi penelitian tentang strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun pada keluarga miskin. Selain itu, bab ini juga membahas fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Pembahasan meliputi konsep pendidikan agama anak usia 3–6 tahun, peran dan strategi orang tua dalam pendidikan agama

anak, karakteristik keluarga miskin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi dan objek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan rumusan masalah. Pada bab ini juga dibahas faktor pendukung dan penghambat serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran-saran yang ditujukan kepada orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Stategis Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak

a. Pengertian Strategi

Secara istilah ini pada dasarnya menggambarkan kemampuan dalam merencanakan, mengatur, dan mengarahkan berbagai sumber daya secara tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam perkembangan modern, istilah ini mengalami perluasan makna, tetapi juga digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan komunikasi. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah yang telah dipertimbangkan secara matang.¹⁸

Strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, diikuti dengan penetapan tindakan-tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi ini menekankan bahwa strategi bersifat terencana, terarah, dan membutuhkan pengelolaan sumber daya yang efektif.¹⁹

¹⁸ Martinus Tukiran, *Perencanaan Strategis Organisasi Pemerintah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), hlm. 49.

¹⁹ Atin Ismatius Zehro *Strategi Dan Kebijakan Publik Dalam Dinamika Politik Indonesia*, (Malang: Penerbit: Kramantara JS, 2025), hlm. 1.

Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik baik guru di sekolah maupun orangtua di rumah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰ Dengan demikian, strategi dalam pendidikan tidak hanya mengatur apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana cara melakukannya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama di rumah, strategi orangtua adalah langkah-langkah terencana dan terarah yang dilakukan oleh orangtua untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada anak. Pendidikan agama di rumah merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang menentukan perkembangan anak.²¹ Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di mana anak mendapatkan dasar pembentukan pribadi melalui bimbingan dan teladan dari orangtua.²²

²⁰ Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Kabupaten Lamongan: Academia Publication, 2024), hlm. 52.

²¹ Ayi Istiana, *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Purwokerto: Amerta Media, 2020), hlm. 83.

²² Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, (Kabupaten Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU), 2021), hlm. 119.

Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama anak usia 3–6 tahun di lingkungan keluarga, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan agama secara sistematis dan terarah. Melalui penerapan strategi yang tepat, proses pembelajaran agama menjadi lebih mudah dipahami oleh anak karena disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya.²³ Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan orang tua diharapkan dapat mempermudah anak dalam memahami nilai-nilai agama serta mendukung terbentuknya sikap, kebiasaan, dan karakter keagamaan yang positif sejak dini.

Strategi orangtua dalam pendidikan agama mencakup berbagai aspek, seperti pemberian teladan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan, hingga pemberian reward dan punishment. Semua ini direncanakan secara sadar agar pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan membentuk kebiasaan baik pada anak.²⁴

Pentingnya strategi dalam pendidikan agama di rumah tidak terlepas dari peran orangtua sebagai pendidik utama. Tanpa strategi

²³ Hayaturreiyan dan Asriana Harahap, "Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team", *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 109.

²⁴ Dudung Abdul Razak, *Urgensi Parenting Islami dalam Keluarga Sebuah Strategi Menghadapi Masifnya Perkembangan Pariwisata*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2024), hlm. 89.

yang jelas, pendidikan agama sering kali hanya berlangsung secara spontan dan tidak konsisten, sehingga hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, dengan strategi yang terencana, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam perspektif Islam, strategi mendidik anak di rumah memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya perencanaan dan keteladanan dalam pendidikan. Salah satu contoh adalah nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama kepada anak memerlukan tahapan, kesabaran, dan komunikasi yang bijaksana.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari no. 1358, Muslim no. 2658).²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2015), QS. Luqman: 13.

²⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), no. 1358.

Rasulullah Saw juga memberikan teladan strategi pendidikan melalui pembiasaan ibadah kepada anak sejak kecil, seperti perintah shalat sejak usia tujuh tahun.

Dalam perspektif epistemologis dan metodologis, Ilmu Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam lebih tepat dikaji melalui pendekatan yang bersumber dari khazanah keilmuan Muslim. Hal ini sejalan dengan perkembangan *Islamic studies* yang memandang Islam sebagai praktik kehidupan (*Islam as practices*), sehingga kajian Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencakup dimensi teologis, filosofis, dan praksis secara terpadu.

Secara normatif, di Indonesia Ilmu Agama Islam mencakup delapan cabang utama, salah satunya Pendidikan Islam. Namun, dalam konteks al-‘ulūm al-Islāmiyyah, Pendidikan Islam lebih dipahami sebagai bagian dari keilmuan Islam tradisional. Kompleksitas epistemologis tersebut menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Perencanaan pembelajaran tersebut diwujudkan melalui strategi pembelajaran, yaitu kerangka tindakan yang dirancang untuk mengelola proses pembelajaran agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara efektif.²⁷

²⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 28.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi orangtua dalam pendidikan agama di rumah adalah suatu rencana terarah yang disusun untuk membimbing, membina, dan membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam. Strategi ini mencakup kombinasi antara teladan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan yang konsisten, sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya strategi yang tepat, pendidikan agama di rumah dapat menjadi pondasi kokoh yang membekali anak untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa depan.

b. Jenis-jenis Strategi Pendidikan Agama di Rumah

Pendidikan agama di rumah memerlukan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dapat tertanam kuat dalam diri anak. Strategi yang diterapkan orangtua menjadi penentu keberhasilan pendidikan tersebut. Dalam konteks keluarga, strategi ini harus disesuaikan dengan usia anak, latar belakang keluarga, dan situasi sosial-budaya setempat.²⁸

Berikut beberapa jenis strategi yang efektif dalam pendidikan agama di rumah:

1) Strategi Teladan (*Uswah Hasanah*)

Teladan adalah strategi paling mendasar dalam pendidikan agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku

²⁸ Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, (Bandung: STT Bandung, 2023), hlm. 64.

orang di sekitarnya, terutama orangtua. Albert Bandura dalam teori Social Learning menegaskan bahwa anak belajar banyak melalui proses observasi dan peniruan terhadap model perilaku. Oleh karena itu, teladan yang baik dari orangtua menjadi media pendidikan yang kuat.

Dalam Islam, teladan menjadi metode utama yang digunakan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabat. Allah bahkan menegaskan hal ini dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."²⁹

Contoh penerapan pendidikan agama di rumah dapat dilakukan dengan cara orangtua melaksanakan shalat tepat waktu di hadapan anak, membaca Al-Qur'an secara rutin sambil melibatkan anak, serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan menghindari perkataan kasar dalam keseharian. Keteladanan ini akan menjadi pembelajaran langsung bagi anak, sehingga nilai-nilai ibadah dan akhlak mulia dapat tertanam secara alami dalam diri mereka sejak dini.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2015), QS. Al-Ahzab: 21.

Teladan yang konsisten akan membentuk pola perilaku anak secara alamiah, tanpa harus selalu diiringi instruksi verbal yang berulang-ulang.³⁰

2) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi pendidikan yang dilakukan dengan mengulang suatu perilaku hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak. Pembiasaan dalam pendidikan agama sangat efektif karena membentuk kepribadian anak melalui proses internalisasi nilai secara berkesinambungan.

Penerapan pembiasaan di rumah dapat dilakukan dengan mengajarkan anak mengucapkan *bismillah* sebelum makan, membiasakan berdoa sebelum tidur, melatih anak untuk mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah, serta mengajak anak ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah sejak dini. Kebiasaan sederhana ini menjadi sarana pendidikan agama yang efektif karena dilakukan secara konsisten, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari anak.

Proses pembiasaan ini memerlukan kesabaran dan konsistensi. Orangtua tidak hanya memberi instruksi, tetapi

³⁰ Musthafa Abu Sa'ad, 30 *Strategi Mendidik Anak Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2024), hlm. 39.

juga mengingatkan dan memfasilitasi agar anak dapat melakukannya dengan mudah.³¹

3) Strategi Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)

Nasihat merupakan strategi pendidikan agama yang disampaikan melalui kata-kata yang bijak, argumentatif, dan menyentuh hati. Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.³²

Ayat QS. An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran agama harus menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu dengan *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (diskusi dengan cara yang santun). Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, hikmah berarti menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat sesuai kondisi audiens,

³¹ Sugiharto, *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Kabupaten Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), hlm. 80.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2015), QS. An-Nahl: 125.

sedangkan mau'izhah hasanah adalah nasihat yang menyentuh hati, penuh kelembutan, dan tidak mengandung paksaan.³³

Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini menjadi dasar bahwa strategi nasihat harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memperhatikan kondisi emosional anak. Nasihat yang disampaikan dengan lembut dan bijak akan lebih mudah diterima dan membentuk akhlak anak dibandingkan dengan cara yang keras atau memaksa. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik perlu mengedepankan pendekatan yang humanis agar pesan moral dapat tertanam secara efektif dalam diri anak.

Nasihat efektif diberikan pada saat anak berada dalam kondisi emosional yang tenang dan siap menerima pesan. Misalnya, setelah selesai shalat bersama, orangtua dapat menyisipkan pesan singkat tentang keutamaan syukur atau larangan berbohong.

Karakteristik nasihat yang efektif kepada anak antara lain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disampaikan dengan penuh kasih sayang dan bukan dengan kemarahan, serta disertai alasan dan hikmah yang logis agar lebih mudah diterima. Selain itu, orangtua juga perlu menerapkan strategi

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 774.

pengawasan atau supervisi pendidikan untuk memastikan nasihat yang diberikan benar-benar dipahami dan dijalankan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Jenis-jenis strategi pendidikan agama di rumah bersifat saling melengkapi. Teladan tanpa pembiasaan akan kurang efektif, begitu pula nasihat tanpa pengawasan akan sulit mencapai hasil optimal. Orangtua sebaiknya memadukan berbagai strategi sesuai kebutuhan anak, situasi keluarga, dan tantangan lingkungan. Dengan kombinasi yang tepat, pendidikan agama di rumah dapat menjadi pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

c. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan ketakwaan sejak dini. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan dalam hierarki tujuan pendidikan Islam menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembentukan karakter anak.

³⁴ Khairun Nisa, *Strategi dan Metode Pembelajaran Cerdas: Menuju Pendidik Profesional Yang Disenangi*, (Kabupaten Sijunjung: Cendekia Publisher, 2024), hlm. 18.

Atas dasar tersebut, pembahasan mengenai peran orang tua menjadi penting sebagai bagian integral dalam upaya membentuk karakter anak secara holistik, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial.³⁵

Karakter anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman hidup. Orangtua sebagai pendidik utama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, khususnya melalui penerapan strategi pendidikan agama yang tepat di rumah. Karakter yang dimaksud di sini mencakup nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.³⁶

Pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan agama di rumah, strategi yang disusun orangtua berperan penting dalam membangun ketiga aspek ini secara terpadu.³⁷

³⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 35

³⁶ ,Prisca EunikeBuku *Ajar Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas*, (Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2025), hlm. 54.

³⁷ Bobby Hendro Wardono, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 84.

1) Strategi Menanamkan Nilai Iman dan Taqwa

Strategi pendidikan agama di rumah membantu anak mengenal, memahami, dan meyakini keberadaan Allah SWT. Teladan ibadah, pembiasaan doa, serta dialog spiritual menjadi sarana untuk menanamkan keyakinan tersebut.

Contoh penerapan pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara orangtua mengajak anak shalat berjamaah serta menjelaskan makna dari setiap gerakan dan bacaan shalat. Hal ini tidak hanya membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam tentang hakikat ibadah. Dasar dari praktik ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, aktivitas sederhana seperti shalat berjamaah dapat menjadi sarana efektif untuk membimbing anak agar menyadari tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan kepada Sang Pencipta.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.³⁸

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2015), QS. Adz-Dzariyat: 56.

Dengan strategi yang tepat, anak akan menginternalisasi nilai-nilai keimanan bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup.³⁹

2) Strategi Membentuk Kebiasaan Positif

Pembiasaan ibadah dan akhlak mulia di rumah menciptakan rutinitas yang membentuk karakter anak. Kebiasaan yang dibangun sejak kecil cenderung melekat hingga dewasa.

Contohnya Membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap kali masuk rumah atau berterima kasih setelah menerima bantuan merupakan salah satu bentuk pendidikan sederhana namun sarat makna. Kebiasaan ini bukan hanya melatih anak untuk berperilaku sesuai tuntunan Islam, tetapi juga menanamkan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, tertib, serta santun dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Kebiasaan positif yang ditanamkan melalui strategi konsisten akan menjadi bagian dari kepribadian anak tanpa perlu dipaksa.⁴⁰

³⁹ Buna'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 126.

⁴⁰ Bambang, *Membumikan Adab: Pendidikan di Era Digital Perspektif Prof. Al-Attas*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), hlm. 188.

3) Strategi Membangun Akhlak Mulia

Strategi teladan, nasihat, dan pengawasan yang diterapkan di rumah sangat penting terhadap pembentukan akhlak anak. Rasulullah Saw bersabda:

أخبرنا عبد الله، وأخبرني أبي، وأخبرنا سعيد بن منصور، وأخبرنا عبد العزيز بن محمد، عن محمد بن عجلان، عن الققع بن حكيم، عن أبي صالح، عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما أُرسلت لأكمل الأخلاق.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)⁴¹

Dengan strategi yang tepat, anak akan belajar menghormati orang tua, menyayangi sesama, jujur dalam perkataan, dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Contoh lain dalam pendidikan akhlak adalah ketika orangtua mencontohkan sikap jujur saat bertransaksi di pasar, meskipun tidak ada yang mengawasi. Perilaku tersebut menjadi teladan nyata bagi anak bahwa kejujuran bukan hanya berlaku ketika dilihat orang lain, tetapi merupakan prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, anak akan belajar dan memahami bahwa kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam Islam yang mencerminkan integritas

⁴¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), HR. Ahmad.

seorang Muslim serta mendatangkan keberkahan dalam hidup.⁴²

4) Strategi Mencegah Perilaku Menyimpang

Strategi pengawasan yang bijak membantu orangtua melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, atau perilaku tidak sopan. Pengawasan yang dilakukan dengan kasih sayang dan komunikasi terbuka lebih efektif daripada kontrol yang bersifat otoriter.

Contoh berikutnya adalah orangtua membatasi akses media digital bagi anak dan menggantinya dengan berbagai kegiatan positif, seperti membaca buku atau berolahraga bersama. Langkah ini bertujuan agar anak tidak hanya terhindar dari pengaruh negatif media, tetapi juga terbiasa memanfaatkan waktu dengan aktivitas yang bermanfaat. Hasil dari pembiasaan ini adalah anak menjadi lebih terarah dalam kehidupannya serta memiliki filter moral yang kuat dalam memilih perilaku, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

⁴² Raudhatuz Zahrah, *Bimbingan Konseling (Strategi Memperteguh Penyesuaian Diri Santri)*, Medan: Umsu Press, 2025), hlm. 85.

⁴³ Mufti Syafi`I, *Sisi Gelap Era Digital: Dampak Negatif pada Pendidikan Anak*, (Serang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hlm. 113.

5) Strategi Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Strategi dialog dan musyawarah memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Contoh lain adalah orangtua mengajak anak berdiskusi dalam menentukan jadwal belajar dan kegiatan ibadah. Dengan cara ini, anak merasa dilibatkan dan dihargai pendapatnya, sehingga tidak ada kesan pemaksaan dalam penerapan aturan. Dampaknya, anak lebih termotivasi untuk mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama, sekaligus belajar mengambil tanggung jawab atas pilihannya. Kebiasaan ini juga menumbuhkan kemandirian serta membentuk karakter disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kemandirian ini penting untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dewasa yang penuh tantangan moral dan spiritual.⁴⁴

6) Strategi Memperkuat Hubungan Emosional antara Orangtua dan Anak

Strategi pendidikan agama di rumah bukan hanya berfungsi mendidik, tetapi juga mempererat ikatan emosional dalam keluarga. Melalui kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdiskusi tentang kisah-

⁴⁴ Masduki Duryat, *Islam Majemuk Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi, Dan Model Islam Keindonesiaan*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 77

kisah Islami, tercipta suasana harmonis yang mendukung perkembangan karakter anak.

Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang antara orangtua dan anak mendorong anak untuk lebih terbuka menerima nilai-nilai yang diajarkan.⁴⁵

7) Strategi Mempersiapkan Anak Menjadi Generasi Shalih

Peran akhir dari strategi pendidikan agama di rumah adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan menjadi kebanggaan umat. Generasi shalih tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Membiasakan anak untuk berkata jujur dalam setiap keadaan, baik di rumah maupun di sekolah, merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak sejak dini. Kejujuran akan membentuk karakter anak agar dapat dipercaya dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 119 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan selalu bersama orang-orang yang jujur.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

⁴⁵ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 155.

لَكَانَ خَيْرًا لَّهِمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁴⁶

Peran strategi orangtua dalam membentuk karakter anak sangatlah vital. Strategi yang terencana dan konsisten akan menanamkan nilai iman, membentuk kebiasaan positif, memperkuat akhlak mulia, mencegah perilaku menyimpang, mengembangkan kemandirian, mempererat hubungan keluarga, dan mempersiapkan anak menjadi generasi shalih. Keberhasilan strategi ini bergantung pada keteladanan orangtua, suasana rumah yang kondusif, dan komunikasi yang efektif.⁴⁷

2. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama anak adalah proses pembelajaran, pembimbingan, dan penanaman nilai-nilai ajaran agama kepada anak sejak usia dini, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses ini bukan hanya

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2015), QS. At-Taubah: 119.

⁴⁷ Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm. 34.

bersifat teoretis (pengetahuan), tetapi juga praktis (pengamalan ibadah dan perilaku sehari-hari) yang sesuai dengan tuntunan agama yang dianut.⁴⁸

Agama merupakan wahyu Allah Swt. yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Melalui ajaran agama, manusia diarahkan untuk memiliki cara pandang yang benar, sikap hidup yang bermoral, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Namun, pada kenyataannya dewasa ini masih terdapat sebagian manusia yang belum memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tepat, sehingga agama kerap disalahpahami dan bahkan dijadikan sumber persoalan dalam kehidupan.⁴⁹ Oleh karena itu, penanaman pendidikan agama sejak usia dini, khususnya pada anak usia 3–6 tahun melalui strategi orang tua dalam keluarga, menjadi sangat penting agar anak memiliki pemahaman agama yang benar dan tidak menyimpang dari tujuan ajaran Islam.

Dalam pandangan para ahli pendidikan, anak adalah pribadi yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Masa kanak-kanak, terutama usia 0–12 tahun, merupakan periode

⁴⁸ Yoga Aditia Ragil dan Dwi Wahyuni, "Persepsi Orang Tua di Desa Suradita terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 4–5 Tahun," *Jurnal Bunayya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 1, 2024, hlm. 13.

⁴⁹ Asriana Harahap, dan Mhd. Latip Kahpi, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 50.

yang sangat penting (golden age) untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pada usia ini, anak lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan, terutama dari keluarga, sehingga pendidikan agama harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak.⁵⁰

1) Pendidikan Agama Sebagai Fondasi Kehidupan Anak

Pendidikan agama anak dapat diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Pondasi yang kuat akan menopang kokohnya bangunan, sedangkan pondasi yang rapuh akan membuat bangunan mudah roboh. Begitu pula dalam kehidupan anak jika sejak kecil ia dibekali iman, moral, dan pemahaman agama yang benar, maka ketika dewasa ia akan memiliki pedoman hidup yang jelas, mampu membedakan yang benar dan salah, serta tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif.

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah seperti berdoa, shalat, atau membaca kitab suci, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter

⁵⁰ Helen Handayani dan Aslan Wirman, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun," *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 98.

anak menjadi pribadi yang baik, bukan hanya di mata manusia tetapi juga di hadapan Tuhan.⁵¹

2) Lingkungan sebagai Faktor Penting

Lingkungan yang paling pertama dan utama dalam pendidikan agama anak adalah keluarga. Orang tua memegang peran sentral sebagai guru pertama dalam kehidupan anak. Sikap, ucapan, dan perilaku orang tua akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh anak, baik disadari maupun tidak. Jika orang tua terbiasa berperilaku sesuai ajaran agama, maka anak akan lebih mudah mengikuti kebiasaan tersebut.

Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting. Sekolah memberikan pembelajaran yang lebih terstruktur, sedangkan masyarakat menjadi ruang praktik nilai-nilai agama tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama anak harus dilakukan secara berkesinambungan di ketiga lingkungan ini.⁵²

3) Ciri-Ciri Pendidikan Agama Anak

Beberapa ciri pendidikan agama anak yang baik antara lain:

⁵¹ Haerudin Haerudin, "Implementasi Nilai Agama Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 30.

⁵² I Putu Suwika, dkk, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Moral dan Agama," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 50.

- a) Disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak: Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti,
 - b) Menggunakan keteladanan: Anak belajar melalui contoh, bukan hanya melalui kata-kata.
 - c) Mengutamakan pembiasaan: Nilai agama dibentuk lewat rutinitas positif.
 - d) Dilakukan dengan penuh kasih sayang: Pendekatan yang lembut akan membuat anak merasa nyaman.
 - e) Mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari: Agar anak paham bahwa agama relevan dengan segala aspek hidupnya.⁵³
- 4) Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini

Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a) Membentuk karakter dan kepribadian yang kuat.
- b) Memberikan pedoman hidup yang jelas.
- c) Mencegah perilaku menyimpang di kemudian hari.
- d) Menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.
- e) Membiasakan anak untuk berperilaku baik secara konsisten.

⁵³ Elihami Elihami, "Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Era Society 5.0," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 1283.

Apabila pendidikan agama diabaikan, anak berisiko tumbuh tanpa landasan moral yang kuat. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, atau perilaku kriminal.⁵⁴

Pengertian pendidikan agama anak mencakup proses pembelajaran nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sejak usia dini, yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan bimbingan berkesinambungan. Pendidikan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi terutama dimulai dari keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Dengan pondasi agama yang kuat, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bekal moral yang benar.

b. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Agama Anak

1) Tujuan Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral sejak usia dini. Tujuannya tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku dan

⁵⁴ Putri Aulia, Zharifah Zahwa Daulay, dan Muhammad Basri, Penerapan Sifat Siddiq Rasulullah SAW Terhadap Anak Usia Dini, *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 5.

karakter anak agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.⁵⁵ Berikut tujuan pendidikan agama anak yang utama:

- a) Menanamkan Iman dan Takwa Sejak Dini
- b) Membentuk Akhlak Mulia
- c) Mengarahkan Anak untuk Beribadah dengan Benar
- d) Menanamkan Nilai Toleransi
- e) Memberikan Pedoman Hidup
- f) Menumbuhkan Kesadaran Sosial.⁵⁶

2) Prinsip Pendidikan Agama Anak

Prinsip adalah landasan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama anak, agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan tepat sasaran.⁵⁷

Berikut prinsip-prinsip penting dalam pendidikan agama anak:

- a) Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)
- b) Prinsip Kesesuaian dengan Usia dan Tahap Perkembangan
- c) Prinsip Pembiasaan
- d) Prinsip Konsistensi
- e) Prinsip Kasih Sayang

⁵⁵ Rika Helmalia dan Esya Anesti Mashudi, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus ADHD dengan Metode Pembiasaan, *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm.10.

⁵⁶ Susan Nurhayati, Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 40.

⁵⁷ Farah Azizah dan Nur Kholik Afandi, Implementasi Pendidikan Responsif Gender Melalui Kegiatan Funcooking pada Taman Kanak-Kanak, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 94.

- f) Prinsip Penghargaan dan Motivasi
- g) Prinsip Mengaitkan Ajaran Agama dengan Kehidupan Nyata.⁵⁸

Tujuan pendidikan agama anak adalah membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan toleransi. Prinsip-prinsip pendidikan agama menjadi panduan agar pembelajaran berlangsung efektif dan membekas pada diri anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama menerapkan tujuan dan prinsip ini secara konsisten.⁵⁹

Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

c. Metode Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dari keluarga, anak pertama kali belajar mengenal Tuhan, memahami nilai-nilai moral, dan membentuk karakter. Pendidikan agama dalam keluarga memiliki keunggulan karena

⁵⁸ Muhammad Ihsanudin, dkk, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Sidorejo Kecamatan Belitang Jaya, *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm. 149.

⁵⁹ Mutholingah, Tinjauan Teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini, *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 116.

berlangsung dalam suasana yang penuh kasih sayang, keterikatan emosional, dan keteladanan yang konsisten.⁶⁰

Metode pendidikan agama di lingkungan keluarga harus disesuaikan dengan usia, perkembangan, dan kepribadian anak. Metode yang tepat akan membuat anak menerima ajaran agama dengan senang hati, bukan karena terpaksa.

- 1) Metode Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga
- 2) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
- 3) Metode Pembiasaan
- 4) Metode Cerita (Kisah)
- 5) Metode Nasihat
- 6) Metode Diskusi atau Tanya Jawab
- 7) Metode Hukuman Edukatif
- 8) Metode Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan⁶¹

Metode ini membentuk rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan kebanggaan dalam melaksanakan ajaran agama. Metode pendidikan agama di keluarga sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, tetapi saling melengkapi. Misalnya, keteladanan diperkuat dengan pembiasaan, kemudian diperkaya dengan cerita dan diskusi. Dengan kombinasi metode, pendidikan agama akan lebih variatif dan tidak membosankan bagi anak.

⁶⁰ Ananda R., Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 21

⁶¹ A. Syafi' A. S., Karakteristik Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini (Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam), *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 1, Maret 2020, hlm. 114.

Metode pendidikan agama di lingkungan keluarga mencakup keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, diskusi, hukuman edukatif, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kunci keberhasilan metode ini adalah konsistensi, kasih sayang, dan kesesuaian dengan tahap perkembangan anak.

Keluarga sebagai madrasah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan metode yang tepat, nilai-nilai agama akan tertanam kuat dalam hati anak dan membimbingnya sepanjang hidup.

3. Keluarga Miskin dan Problematika Sosialnya

a. Pengertian Keluarga Miskin

Keluarga miskin adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, maupun akses terhadap fasilitas sosial. Kemiskinan bukan hanya masalah pendapatan yang rendah, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, kesempatan, dan akses terhadap layanan publik.⁶²

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah. Garis kemiskinan ini dihitung berdasarkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

⁶² Kadar Risman, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, 2024, hlm. 40.

minimum, seperti kalori per hari, kebutuhan sandang, perumahan, dan kebutuhan esensial lainnya.⁶³ Ciri-ciri keluarga miskin antara lain:

- 1) Pendapatan rendah dan tidak tetap.
- 2) Kondisi rumah tidak layak huni (atap bocor, lantai tanah, ventilasi buruk).
- 3) Akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan.
- 4) Pekerjaan didominasi sektor informal yang tidak menjamin keamanan finansial.
- 5) Minim tabungan atau aset produktif.⁶⁴

Kemiskinan yang dialami keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada mental, sosial, dan spiritual anggota keluarga, termasuk anak-anak.

b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dapat terjadi karena kombinasi berbagai faktor, baik yang bersifat struktural (sistem dan kebijakan) maupun kultural (pola pikir dan perilaku).⁶⁵ Beberapa faktor penyebab kemiskinan antara lain:

- 1) Rendahnya Pendidikan

⁶³ Putri Kartika Sari dan Akhtim Wahyuni, Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 15.

⁶⁴ Hanim Musyafa'ah dan Agus Salim, Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Metode Bermain Sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 20.

⁶⁵ Chairun Nisa, dkk, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Akhlak dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di TK Ar Raihan", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 28.

Pendidikan yang rendah membatasi kesempatan kerja dan mengurangi peluang memperoleh pendapatan yang layak. Banyak keluarga miskin yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya sehingga terjadi lingkaran kemiskinan dari generasi ke generasi.

2) Keterbatasan Lapangan Kerja

Jumlah tenaga kerja sering kali tidak sebanding dengan ketersediaan pekerjaan. Akibatnya, banyak orang bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah.

3) Ketimpangan Akses Ekonomi

Kesempatan mengakses modal, teknologi, dan pasar sering kali tidak merata. Keluarga miskin sulit memulai usaha karena tidak memiliki modal atau jaminan untuk pinjaman.

4) Keterbatasan Sumber Daya Alam

Di beberapa wilayah, sumber daya alam yang terbatas atau kerusakan lingkungan membuat masyarakat sulit memperoleh penghasilan dari sektor pertanian, perikanan, atau kehutanan.

5) Kondisi Kesehatan yang Buruk

Kesehatan yang terganggu membuat seseorang tidak produktif dan meningkatkan biaya pengeluaran untuk pengobatan, sehingga menambah beban ekonomi keluarga.⁶⁶

c. Dampak Kemiskinan terhadap Pendidikan Agama Anak

Kemiskinan berdampak luas terhadap kehidupan anak, termasuk pada aspek pendidikan agama. Meskipun pendidikan agama tidak selalu membutuhkan biaya besar, keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi kualitas dan kontinuitas pembelajaran agama bagi anak.⁶⁷

1) Akses Terbatas terhadap Pendidikan Formal

Keluarga miskin sering kesulitan membiayai sekolah anak, termasuk biaya buku, seragam, dan transportasi. Akibatnya, anak mungkin putus sekolah atau tidak memperoleh pembelajaran agama secara terstruktur.

2) Kurangnya Waktu Orang Tua

Orang tua dari keluarga miskin biasanya bekerja lebih lama atau memiliki pekerjaan yang menguras tenaga, sehingga waktu untuk membimbing anak dalam pendidikan agama menjadi terbatas.

⁶⁶ Sofie Anggraeni, dkk, "Implementasi Alat Permainan Edukatif (APE) Keterampilan Meronce untuk Menumbuhkan Perkembangan Sensorik dan Motorik Anak Usia Dini", *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 10.

⁶⁷ Evi Hikmiati, dkk, "Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu melalui Praktik Terbimbing bagi Anak Usia Dini", *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 51.

3) Minimnya Fasilitas Pendukung

Minimnya fasilitas pendukung disebabkan oleh keterbatasan pendapatan keluarga sehingga pemenuhan kebutuhan pokok lebih diprioritaskan dibandingkan penyediaan sarana pendidikan agama. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memiliki fasilitas yang lengkap, seperti buku agama, Al-Qur'an, perlengkapan ibadah, maupun akses yang memadai ke lembaga pendidikan keagamaan.

4) Lingkungan yang Kurang Mendukung

Keluarga miskin sering tinggal di lingkungan padat penduduk dengan beragam masalah sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, atau kriminalitas, yang dapat mengganggu perkembangan moral dan spiritual anak.

5) Rendahnya Kesadaran Pendidikan Agama

Beberapa keluarga miskin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan mengabaikan pembinaan rohani anak karena dianggap kurang mendesak dibanding kebutuhan ekonomi harian.

6) Potensi Putusnya Pembiasaan Ibadah

Kemiskinan bisa membuat anak kurang mendapatkan teladan ibadah dari orang tua, misalnya karena orang tua terlalu

sibuk bekerja atau lelah, sehingga anak tidak terbiasa melaksanakan ibadah dengan konsisten.⁶⁸

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Penerapan Strategi Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin

Keberhasilan penerapan strategi pendidikan agama anak pada keluarga miskin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam keluarga (internal) maupun dari luar keluarga (eksternal). Kedua faktor ini saling berkaitan dan menentukan efektivitas proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam keluarga itu sendiri, meliputi:

a. Pemahaman dan Pengetahuan Agama Orang Tua

Tingkat pemahaman agama orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan agama yang diberikan. Orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang baik cenderung lebih mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh yang benar kepada anak.

b. Keteladanan Orang Tua

Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam melaksanakan

⁶⁸ Ubaidillah, dkk, "Pengembangan Permainan Ular Tangga Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas Anak Usia Dini", *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 55.

ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak baik menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan agama.

c. Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga

Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang akan memudahkan anak menerima nilai-nilai agama. Komunikasi yang terbuka juga membantu anak memahami ajaran agama dengan lebih baik.

d. Motivasi dan Komitmen Orang Tua

Meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas, komitmen yang kuat dari orang tua untuk mendidik anak secara religius dapat menjadi faktor penentu keberhasilan.

e. Karakter dan Kesiapan Anak

Usia, tingkat perkembangan, serta minat anak terhadap kegiatan keagamaan turut memengaruhi keberhasilan strategi yang diterapkan.⁶⁹

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar keluarga, antara lain:

a. Kondisi Ekonomi Keluarga

Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi ketersediaan sarana pendidikan agama, seperti buku Iqra', Al-Qur'an, pakaian ibadah, atau akses ke lembaga pendidikan agama.

⁶⁹ Ernawati Harahap dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Penerbit NEM, 2022), hlm. 332.

b. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan masyarakat yang religius akan mendukung pembiasaan nilai-nilai agama. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan.

c. Peran Lembaga Pendidikan dan Tokoh Agama

Keberadaan TPA, madrasah, masjid, serta bimbingan dari tokoh agama setempat dapat membantu orang tua dalam mendidik anak.

d. Budaya dan Tradisi Masyarakat

Tradisi keagamaan yang kuat di masyarakat, seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, dapat memperkuat pendidikan agama anak.

e. Pengaruh Media dan Teknologi

Media digital dapat menjadi pendukung jika dimanfaatkan secara positif, namun juga dapat menjadi penghambat jika tidak diawasi dengan baik.⁷⁰

Dengan demikian, keberhasilan strategi pendidikan agama anak pada keluarga miskin tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh komitmen, keteladanan, serta dukungan lingkungan sekitar. Faktor internal dan eksternal tersebut harus berjalan secara sinergis agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

⁷⁰ Nanda Rahayu Agustia, Fitri Amaliyah Batubara, and Rita Nofianti, *Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat Pada Anak Melalui Bimbingan Orang Tua* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 12.

B. Kajian/ Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ulfa Rizki Ummami (2019) berjudul Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh) membahas bagaimana keluarga nelayan melaksanakan pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa orang tua nelayan di Gampong Lampulo cenderung menggunakan pola asuh permisif, yakni memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak namun tetap disertai dengan penanaman tanggung jawab rumah tangga. Dampak dari pola asuh ini beragam, baik positif maupun negatif. Dampak negatifnya adalah anak kurang mendapat kontrol penuh, cenderung nakal, dan terkadang sulit diarahkan. Adapun dampak positifnya anak dapat terhindar dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kejahatan. Problematika utama dalam pengasuhan anak pada keluarga nelayan adalah faktor ekonomi, sementara solusi yang ditempuh orang tua antara lain dengan membawa anak ke tempat bekerja di laut, menitipkan anak kepada tetangga, serta memasukkan anak ke lembaga pendidikan seperti PAUD dan TPA.⁷¹

Persamaan penelitian ini dengan studi-studi lain adalah sama-sama menyoroti peran keluarga dalam pembentukan pendidikan agama anak, menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menemukan

⁷¹ Ulfa Rizki Ummami, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)", *Skripsi*, (Banda Aceh:UIN AR-RANIRY, 2019).

adanya hambatan dalam pengasuhan seperti faktor ekonomi, kesibukan orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan, pengawasan, dan keterlibatan lembaga pendidikan nonformal seperti TPA.

Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus menyoroti keluarga nelayan di daerah pesisir yang memiliki tantangan khas, seperti keterbatasan ekonomi dan pola kerja orang tua yang sering ke laut sehingga pengawasan terhadap anak lebih longgar. Sementara penelitian lain ada yang menekankan strategi pendidikan pada keluarga miskin perkotaan, kesadaran orang tua dalam menanamkan ibadah, atau metode pembinaan akhlak secara umum, penelitian ini lebih menekankan pada pola asuh permisif dalam konteks sosial budaya masyarakat nelayan dan bagaimana dampak serta solusi yang diambil orang tua menghadapi kendala tersebut.

2. Penelitian Kedua oleh Alfia Rosa Lestari Siregar (2023) berjudul Upaya Orangtua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak di Desa Parimburan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan membahas pembinaan pendidikan agama anak usia 6–12 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua melakukan pembinaan di bidang ibadah, akhlak, dan sosial, serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan lokal dan pendidikan nonformal. Metode yang digunakan orang tua meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta

pemberian hadiah atau ganjaran. Kendala yang dihadapi mencakup kurangnya waktu dan pengawasan karena orang tua sibuk bekerja, pengaruh lingkungan, dan rendahnya latar belakang pendidikan agama orang tua.⁷²

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua dalam membentuk atau membina pendidikan agama anak di lingkungan keluarga, menggunakan metode penelitian kualitatif, serta mengidentifikasi faktor penghambat yang meliputi kesibukan orang tua, keterbatasan pengetahuan agama, pengaruh lingkungan, dan kondisi ekonomi. Ketiganya juga menyoroti pentingnya metode pembinaan seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam pendidikan agama anak.

Perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Harahap menitikberatkan pada tingkat kesadaran dan kendala orang tua dalam pendidikan agama anak usia dini secara umum. Penelitian di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu fokus pada strategi yang digunakan keluarga miskin untuk membentuk pendidikan agama anak, dengan penekanan pada upaya positif meski dalam keterbatasan. Sedangkan penelitian Siregar menyoroti pembinaan pendidikan agama anak usia 3-6 tahun secara lebih detail, dengan menguraikan aspek pembinaan di bidang ibadah, akhlak, sosial, serta metode pemberian hadiah. Ketiganya memberikan gambaran yang

⁷² Alfia Rosa Lestari Siregar, "Upaya Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak Di Desa Parimburan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, 2023.

saling melengkapi dari sisi kesadaran, strategi, hingga pembinaan terperinci dalam pendidikan agama anak di lingkungan keluarga.

3. Penelitian oleh Nur Rahma Diani Harahap (2024) berjudul Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam pada Anak-Anak di Desa Gariang Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara membahas bagaimana keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa peran orang tua mencakup mengawasi anak belajar di rumah, membantu kesulitan belajar, mengajarkan ibadah, menyediakan fasilitas belajar, memupuk akhlakul karimah, serta menitipkan anak ke Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPA). Metode yang digunakan meliputi keteladanan dan pembiasaan, praktik langsung, serta pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishment) yang mendidik. Kendala yang dihadapi antara lain kesibukan pekerjaan orang tua, dinamika dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung.⁷³

Persamaan penelitian ini dengan studi-studi lain adalah sama-sama menyoroti peran orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga, menggunakan metode penelitian kualitatif, serta mengidentifikasi faktor penghambat seperti kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, dan kondisi

⁷³ Nur Rahma Diani Harahap, "Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak-Anak Di Desa Gariang Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

keluarga. Selain itu, metode pendidikan yang diangkat juga serupa, yakni keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi melalui hadiah atau hukuman yang mendidik.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menguraikan secara rinci bentuk-bentuk peran orang tua, mulai dari pendampingan belajar hingga pembinaan akhlak melalui fasilitas formal seperti TPA. Sementara penelitian lain ada yang berfokus pada kesadaran, strategi khusus di keluarga miskin, atau pembinaan ibadah dan sosial, penelitian ini menggabungkan berbagai aspek tersebut dalam satu lingkup yang lebih komprehensif dan praktis, dengan objek anak-anak secara umum, bukan hanya usia dini atau kelompok umur tertentu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan, yang menjadi lokasi tempat tinggal keluarga miskin yang menjadi objek penelitian terkait strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak.

Pemilihan di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah keluarga miskin, adanya variasi strategi pendidikan agama yang diterapkan orangtua meski dalam keterbatasan ekonomi, serta keterbukaan masyarakat yang memudahkan peneliti melakukan observasi dan wawancara. Adapun gambar peta lokasi di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu sebagai berikut:

**Gambar 3.1 peta Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan
Angkola Julu, Padangsidempuan**



2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan aktivitas penelitian. Maka, waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dimulai dari 1 Agustus 2025 sampai dengan 16 Desember 2025. Adapun Tabel Jadwal Penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal / Waktu Pelaksanaan
1	Pengajuan Judul	31 Juli 2025
2	Persetujuan (ACC) Judul	5 Agustus 2025
3	Bimbingan Proposal	12 Agustus 2025 – 6 Desember 2025
4	Persetujuan (ACC) Proposal	16 Desember 2025
5	Seminar Proposal (Sempro)	7 Januari 2026
6	Rencana Pelaksanaan Penelitian	3 Februari 2026

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam, khususnya pengalaman orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan.

Penelitian kualitatif fenomenologis menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman subjektif orang tua terkait strategi yang mereka terapkan dalam membentuk pendidikan agama anak di tengah keterbatasan ekonomi. Analisis data dalam penelitian ini menekankan pada penemuan makna (meaning) dari pengalaman yang dialami subjek penelitian, bukan pada generalisasi hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena strategi pendidikan agama anak dalam keluarga miskin sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.⁷⁴

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan akan sangat tergantung pada jenis dan tujuan penelitian yang dilakukan.

⁷⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2019), hlm. 17.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷⁵

C. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ada banyak hal penting menyertainya, selain topik penelitian dan metodologi ada juga data penelitian. Tanpa adanya data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Maka penelitian tersebut akan stagnan, sebab tidak ada yang bisa diputuskan atau disimpulkan alias penelitian tidak memberi hasil. Data dalam penelitian memiliki sifat krusial karena akan menjadi pembuktian dari landasan teori dan memberikan jawaban atas rumusan masalah.⁷⁶

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih melalui *Key Informan*. *Key Informan* atau *informan* kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Mereka bukan

⁷⁵ Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Gunadarma Ilmu, 2018), hlm.2.

⁷⁶ Herda Ariyani, *Metode Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 142.

hanya memiliki pemahaman umum tentang kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki informasi yang lebih spesifik mengenai subjek penelitian itu sendiri. *Key Informan* atau *informan* kunci haruslah individu yang bersedia untuk berbagi konsep dan pengetahuan mereka dengan peneliti dan seringkali dijadikan sumber pertanyaan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti perlu mengumpulkan informasi dari *informan* kunci atau *Key Informan* guna memperoleh gambaran yang lengkap mengenai masalah yang sedang diamati.⁷⁷

Adapun teknik sumber data yang digunakan ialah sumber data *Key Informan*, penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Sumber Data Key Person

No	Sumber Data Penelitian	Nama Responden	Jumlah (Orang)
1	Orang tua/wali yang memiliki anak usia 5–7 tahun	Nur Halimah (ibu Riski, 5 tahun), Nur Syaidah (wali/nenek Doli Siregar, 6 tahun)	2
2	Orang tua yang memiliki anak usia 5–7 tahun	Niska (ibu Jasmin, 5 tahun), Ajizah Siregar (ibu Syakilah Lubis, 5 tahun)	2
3	Tokoh masyarakat atau guru PAUD/TPA di Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	Suharni Harahap (Guru Mengaji/TPA)	1
Total			5

⁷⁷ Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur : UMSIDA Press, 2023), hlm. 21-22.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian merujuk pada informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian tertentu. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan belum pernah diproses atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, tanpa melalui perantara atau interpretasi pihak lain. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

Tabel 3.3

Data Primer Penelitian

No	Sumber Data Primer	Informan Penelitian	Data yang Diperoleh
1	Keluarga miskin yang memiliki anak usia 5–7 tahun di Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	Nur Halimah (ibu Riski, 5 tahun), Niska (ibu Jasmin, 5 tahun), Nur Syaidah (wali/nenek Doli Siregar, 6 tahun), dan Ajizah Siregar (ibu Syakilah Lubis, 5 tahun)	Data mengenai strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak, penerapan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pujian dan ganjaran, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi kendala dalam

			pendidikan agama anak.
2	Guru TPA di Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	Suharni Harahap (Guru Mengaji/TPA)	Data mengenai perkembangan pendidikan agama anak, kebiasaan keagamaan anak, peran orang tua dalam mendampingi anak, serta dukungan lingkungan dan lembaga keagamaan terhadap pendidikan agama anak usia dini.
3	Lingkungan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	Observasi lapangan peneliti	Data mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat, budaya dan tradisi keagamaan, aktivitas TPA, lingkungan pergaulan anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga miskin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini bisa berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, kata sumber data elektronik lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada. Namun penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi data sekunder yang digunakan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti. Biasanya data-data ini

didapat dari buku-buku, jurnal serta internet yang berkenaan dengan penelitian.⁷⁸

Tabel 3.4
Data Sekunder Penelitian

No	Sumber Data Sekunder	Jenis Data yang Diperoleh	Kegunaan dalam Penelitian
1	Dokumen dan arsip Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	Data kondisi sosial ekonomi masyarakat, jumlah keluarga miskin, kondisi geografis, serta profil desa	Memberikan gambaran konteks lokasi penelitian dan kondisi keluarga miskin sebagai subjek penelitian
2	Literatur ilmiah (buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan dokumen terkait)	Konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama anak usia dini, peran orang tua, serta pendidikan dalam keluarga	Menjadi landasan teoritis dan bahan pembandingan dalam menganalisis temuan penelitian
3	Dokumentasi dan catatan hasil observasi lapangan	Data mengenai kondisi lingkungan sosial-keagamaan masyarakat, aktivitas keagamaan, kegiatan TPA, serta kebiasaan keagamaan anak dan keluarga	Memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai objek penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang sangat penting sekali kekuatannya.

Karena tanpa adanya suatu data, penelitian akan terlihat tidak sempurna dan tidak mendapatkan informasi yang jelas terhadap suatu objek yang

⁷⁸ Gusti Made Riko Hendrajan, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Padang: Penerbit PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), hlm. 77.

diteliti. Agar bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara, peneliti berperan aktif untuk bertanya mengenai permasalahan yang sedang diteliti kepada sumber data atau informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.⁷⁹

Teknik wawancara ada 3, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada *interviewer* tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena tergantung pada arah pembicaraan.

⁷⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 82.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika *interviewer* tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses wawancara dalam penelitian ini adalah Wawancara Terstruktur, yaitu digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.⁸⁰

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses wawancara dalam penelitian ini adalah Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu ssebelum diajukan kepada informan, dan urutan pertanyaan tidak diubah.

Pengembangan instrumen pengumpulan data dalam wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Fokus Wawancara

No	Fokus Wawancara	Data yang Dibutuhkan
1	Strategi orang tua dalam pendidikan agama anak usia 3–6 tahun	Cara dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam menjadi teladan ibadah, membimbing, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
2	Bentuk strategi penanaman nilai-nilai agama	Jenis strategi yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai agama, seperti keteladanan, pembiasaan,

⁸⁰ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 7.

		nasihat, pengawasan, dan komunikasi keagamaan yang sederhana.
3	Strategi penyediaan sarana pendukung pendidikan agama	Upaya orang tua dalam menyediakan fasilitas atau sarana pendidikan agama di rumah meskipun dalam kondisi keterbatasan ekonomi, seperti alat ibadah sederhana, buku doa, atau pemanfaatan lingkungan sekitar.
4	Faktor penghambat dalam pendidikan agama anak usia 3–6 tahun	Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun, meliputi keterbatasan waktu, ekonomi, pengetahuan agama, serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.
5	Strategi orang tua dalam mengatasi faktor penghambat	Upaya dan strategi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kendala dalam membentuk pendidikan agama anak usia 3–6 tahun, seperti pengelolaan waktu, peningkatan pemahaman agama, pemanfaatan sarana sederhana, dan pembentukan lingkungan religius di rumah.
6	Harapan orang tua terhadap lingkungan pendukung	Pandangan dan harapan orang tua terhadap peran sekolah/PAUD, masyarakat, serta tokoh agama dalam mendukung pendidikan agama anak usia 3–6 tahun.

2. Observasi

Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah dengan mencari tau mengenai data-data yang akan diperoleh. Observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan

perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁸¹

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses observasi dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipan (*Participant Observation*), yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti hadir di tengah-tengah informan, mengikuti dan mengamati langsung kegiatan mereka dalam membentuk pendidikan agama anak, sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti diketahui oleh informan sehingga observasi ini bersifat terbuka. Adapun pedoman observasi dapat dilihat di dalam lampiran.

Pengembangan instrumen pengumpulan data dalam observasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.6

Instrumen Pengumpulan Data dalam Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	Data yang Dibutuhkan
1	Strategi keteladanan orang tua dalam beribadah	Cara orang tua memberikan contoh beribadah di rumah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan membiasakan doa sehari-hari yang dapat ditiru oleh anak usia 3–6 tahun.
2	Strategi komunikasi keagamaan orang tua dengan anak	Pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk penggunaan bahasa yang sederhana, lembut, dan sesuai dengan usia anak.
3	Strategi pembiasaan ibadah bersama anak	Bentuk pembiasaan ibadah yang dilakukan orang tua bersama anak, seperti shalat berjamaah, membaca doa

⁸¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.231.

		bersama, atau kegiatan mengaji sederhana di rumah.
4	Strategi pengawasan dan pengarahan anak	Cara orang tua mengawasi, membimbing, dan mengarahkan anak saat beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar sesuai dengan nilai-nilai agama.
5	Strategi penyediaan sarana pendukung pendidikan agama	Upaya orang tua menyediakan sarana atau fasilitas pendukung pendidikan agama di rumah, seperti Al-Qur'an, buku doa, atau media pembelajaran sederhana sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁸²

Adapun pengembangan instrumen pengumpulan data dalam dokumentasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Kisi-kisi dalam Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Data yang Dibutuhkan
1	Profil wilayah penelitian	Data profil di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, kondisi geografis, jumlah penduduk, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya keluarga miskin.

⁸² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 90.

2	Dokumentasi kegiatan keagamaan desa	Catatan, arsip, atau laporan kegiatan keagamaan yang melibatkan anak usia 3–6 tahun, seperti kegiatan TPA, pengajian, atau peringatan hari besar Islam.
---	-------------------------------------	---

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan belum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian data yang dipilih

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh di lapangan mengenai strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan, termasuk

bentuk-bentuk strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembinaan keagamaan anak.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi informasinya

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh di lapangan mengenai strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, yang meliputi bentuk strategi yang digunakan, kebiasaan keagamaan yang dibangun di rumah, peran orangtua sebagai teladan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang di peroleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau perivikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, peraturan, pola2, penjelasan, sebab akibat atau proposisi.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu reduksi data dan penyajian data serta serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya. Proses analisis tidak terjadi sekali

melainkan secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Kesimpulan data atau verifikasi dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, yaitu tentang strategi orangtua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai bentuk strategi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak strategi tersebut terhadap pembinaan keagamaan anak.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian “Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu)”, maka diperlukan pengujian kredibilitas data melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga keterlibatan peneliti tidak dilakukan dalam waktu yang singkat. Perpanjangan waktu penelitian dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi orang

tua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu.

Perpanjangan waktu ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan berulang serta menjalin interaksi yang lebih intensif dengan informan, yaitu orang tua dan anak, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam, kaya, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti mampu mengidentifikasi dan mencatat aspek-aspek yang paling relevan dengan strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak. Melalui pengamatan yang cermat dan berkesinambungan, peneliti dapat membedakan antara informasi yang bersifat umum dengan temuan yang memiliki makna penting bagi fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pencatatan secara teliti dan konsisten terhadap perilaku, kebiasaan, serta pola pendidikan agama yang diterapkan orang tua kepada anak, sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Kecukupan Referensi

Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti menggunakan kecukupan referensi berupa dokumentasi yang relevan, seperti catatan hasil wawancara, foto kegiatan keagamaan dalam keluarga, serta

dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pendidikan agama anak.

Referensi tersebut digunakan sebagai bahan pembanding dalam proses analisis dan penafsiran data, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Sosial Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Simatohir

Terbentuknya Desa Simatohir sebagai wilayah Tapanuli Selatan pada awalnya merupakan bagian dari Desa di Padangsidimpuan Timur. Namun setelah terjadi pemekaran, Desa Simatohir kini terletak di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan.

Desa Simatohir merupakan satuan pemerintahan terendah yang memberikan pelayanan administrasi dari Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, khususnya Kota Padangsidimpuan. Dalam sejarah berdirinya, Desa Simatohir memiliki catatan kepemimpinan sebagaimana tercantum pada tabel berikut.⁸³

Tabel 4.1 Nama-nama Pejabat Desa Simatohir dari awal hingga sekarang

No	Nama	Masa Jabatan
1	—	Tahun 1960
2	Burhanuddin Pohan	Tahun 1980
3	Pardomuan Pohan	Tahun 1990
4	Sori Taon Pohan	Tahun 2013
5	Zuhari Pohan	Tahun 1916
6	Muslim Pariaman Pohan	Tahun 2018–2023
7	Mukhtar Harahap	Tahun 2024 s/d Sekarang

Sumber: Dokumen resmi Desa Simatohir⁸⁴

Sejarah pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat Simatohir sejak era otonomi daerah menunjukkan berbagai kemajuan. Desa

⁸³ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

⁸⁴ Buku Data Desa Simatohir

Simatohir menjadi salah satu pelaksana Program Pengembangan Kecamatan pada tahun 2003 sampai 2007, yang kemudian dilanjutkan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat.

Pembangunan tersebut mencakup perbaikan fisik, infrastruktur dasar, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, terdapat program dari pemerintah provinsi dan kabupaten, khususnya dalam penanganan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan melalui swadaya masyarakat juga cukup berkembang, terutama di bidang sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT), berkembangnya sektor ekonomi seperti LPD, serta kemajuan di sektor pertanian dan peternakan. Desa Simatohir juga sering mengikuti lomba di tingkat kabupaten. Dengan adanya dana desa, alokasi anggaran semakin mendorong kegiatan-kegiatan berbasis kemasyarakatan.



Gambar 4.1 Dokumentasi Desa Simatohir

Dari kejuaraan yang diikuti, membuahkan sederetan piala maupun piagam, di antaranya:

- a. Juaraaan Lomba Kelompok PKK sebagai Desa Binaan se-Kota Padangsidempuan
- b. Juaraaan MTQ antar Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu
- c. Juaraaan MTQ Tingkat Kota Padangsidempuan
- d. Juaraaan Lomba Desa dan Pelaporan sebagai Administrasi Desa terbaik dengan mendapatkan dana tambahan dari Pusat yang dinamakan Dana Kinerja
- e. Dan banyak lagi kegiatan lainnya yang tidak dapat disampaikan satu persatu.

2. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografis, Desa Simatohir, Kecamatan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 200–300 meter di atas permukaan laut. Curah hujan relatif sedang dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 27–30°C. Batas-batas wilayah Desa Simatohir adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mompang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sihirik Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Batunadua Julu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Joring Natobang

Luas wilayah Desa Simatohir adalah $\pm 572,50$ hektar atau sekitar 0,6% dari luas Kota Padangsidempuan (± 159.280 ha). Secara

administratif, Desa Simatohir memiliki 2 dusun.⁸⁵ Adapun luas wilayah Desa Simatohir menurut penggunaannya sesuai profil desa adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tahun 2024

No	Jenis Kegunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	Luas Pemukiman	50	19
2	Luas Persawahan	120	6
3	Luas Perkebunan	350	69,8
4	Luas Kuburan	2	0,9
5	Luas Pekarangan	1	0
6	Luas Perkantoran	1,5	0
7	Luas Fasilitas Umum	0	0
8	Lapangan	0	0
9	Lapangan Olah Raga	0	0
10	Bangunan Sekolah	3	0,1
11	Jalan	0	0
12	Aliran Listrik	0	0
Jumlah Luas		572,50	

Sumber: Profil Desa Simatohir⁸⁶

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data studi dan profil wilayah, kondisi demografis Desa Simatohir menunjukkan gambaran sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Desa Simatohir tercatat 215 kartu keluarga sebanyak 960 jiwa, yang terdiri dari 505 laki-laki dan 455 perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan.

⁸⁵ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

⁸⁶ Buku Data Desa Simatohir

Penduduk Desa Simatohir tersebar di beberapa dusun. Struktur sosial masyarakat tergolong aktif, salah satunya terlihat dari kegiatan PKK yang berjalan dengan baik dan memiliki puluhan anggota. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi perempuan yang cukup tinggi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.⁸⁷

b. Mata Pencarian

Mayoritas masyarakat Desa Simatohir bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan Tabel 2.6, tercatat sebanyak 284 orang bekerja sebagai petani, terdiri dari 200 laki-laki dan 84 perempuan. Selain itu, terdapat 98 orang yang bekerja sebagai buruh tani (60 laki-laki dan 38 perempuan). Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk yang bekerja menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian desa. Kondisi geografis yang mendukung, seperti ketersediaan lahan dan kesuburan tanah, menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan utama masyarakat.

Di samping sektor pertanian, terdapat pula variasi mata pencarian lain sebagai bentuk diversifikasi ekonomi masyarakat. Sebanyak 18 orang bekerja sebagai pengrajin, 8 orang sebagai karyawan perusahaan, 9 orang sebagai perangkat desa/staf, serta 42 orang sebagai buruh harian lepas. Selain itu, terdapat 8 orang peternak, 7 pedagang keliling, serta beberapa profesi lain seperti

⁸⁷ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

PNS (8 orang), bidan desa (2 orang), anggota POLRI (1 orang), dan TNI (1 orang). Keberagaman jenis pekerjaan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada satu sektor ekonomi saja.

Dalam perkembangannya, masyarakat juga mulai terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan, seperti pengolahan sampah, pelatihan pembuatan pupuk cair organik, serta pembuatan *ecoenzyme* dari limbah sayuran. Kegiatan tersebut menjadi alternatif tambahan dalam meningkatkan pendapatan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan desa.

Namun demikian, meskipun terdapat berbagai jenis pekerjaan, sebagian masyarakat masih tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari adanya warga yang menjadi penerima manfaat program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan taraf ekonomi masyarakat masih perlu mendapat perhatian melalui program pemberdayaan dan penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.⁸⁸

c. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, terdapat perhatian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berbagai

⁸⁸ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

kegiatan edukatif dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, termasuk program berbasis lingkungan seperti Green Growth Program.

Selain pendidikan umum, terdapat pula edukasi di bidang kesehatan, khususnya melalui kegiatan PKK yang memberikan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan SDM di Desa Simatohir tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek kesehatan dan sosial masyarakat.

4. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Desa Simatohir secara administratif berada di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan. Berdasarkan data BPS dan profil desa terbaru, masyarakat Desa Simatohir memiliki karakter sosial yang kuat, dengan perpaduan antara adat Angkola-Mandailing dan nilai-nilai Islam yang masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kondisi Sosial Masyarakat

1) Kehidupan Sosial-Budaya

Masyarakat Desa Simatohir masih memegang teguh adat istiadat Angkola. Sistem kekerabatan tradisional yang dikenal dengan Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi, dan Anak Boru) tetap menjadi dasar dalam hubungan sosial, terutama dalam kegiatan

adat seperti pernikahan, kematian, dan musyawarah keluarga. Interaksi sosial antarwarga terjalin erat dan penuh kekeluargaan.

2) Mata Pencarian

Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, sehingga desa ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat agraris. Pemerintah desa terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan produksi pupuk organik (Demsito). Program tersebut bertujuan untuk menambah pendapatan masyarakat sekaligus mendukung pertanian berkelanjutan.

3) Pemberdayaan Perempuan (PKK)

Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Simatohir sangat aktif. PKK menjadi wadah bagi kaum ibu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK meliputi pelatihan, penyuluhan kesehatan, serta kegiatan sosial lainnya yang mendukung ketahanan keluarga.

4) Hubungan Sosial yang Harmonis

Hubungan antarwarga berlangsung harmonis dan penuh semangat gotong royong. Kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya masih rutin dilaksanakan. Sinergi antara masyarakat dan aparat pemerintah

maupun aparat keamanan juga terjalin baik, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan kondusif.⁸⁹

b. Kondisi Keagamaan

1) Mayoritas Beragama Islam

Mayoritas penduduk Desa Simatohir beragama Islam, sesuai dengan karakteristik masyarakat Angkola di wilayah Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan. Nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Pusat Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Masjid menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial masyarakat, salah satunya Masjid Al-Husein. Selain pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat Jumat, masjid juga menjadi tempat pengajian, majelis taklim, serta kegiatan TPA/TPQ bagi anak-anak.

3) Perpaduan Adat dan Islam

Dalam kehidupan masyarakat terdapat akulturasi antara adat dan ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan upacara pernikahan dan kegiatan adat lainnya yang tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman. Tradisi seperti Mangan Burangir (makan daun sirih) masih dilaksanakan sebagai simbol penghormatan dan kebersamaan, namun tetap berada dalam koridor nilai moral dan agama.

⁸⁹ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

4) Kehidupan Religius

Kehidupan beragama masyarakat berjalan cukup religius.

Penanaman nilai-nilai moral, sopan santun, serta pendidikan agama bagi anak-anak menjadi perhatian keluarga dan masyarakat. Kearifan lokal dan ajaran Islam berjalan beriringan dalam membentuk karakter masyarakat.

Secara umum, Desa Simatohir merupakan masyarakat agraris yang religius dan menjunjung tinggi adat Angkola-Mandailing. Kehidupan sosial yang harmonis, semangat gotong royong, serta kuatnya nilai-nilai Islam menjadi ciri utama desa ini. Di sisi lain, pemerintah desa dan masyarakat terus berupaya meningkatkan kesejahteraan melalui program pemberdayaan dan pembangunan berbasis masyarakat.⁹⁰

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat Desa Simatohir. Berdasarkan profil desa terbaru, kondisi sarana dan prasarana di Desa Simatohir dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sarana Ibadah

Desa Simatohir memiliki masjid dan mushalla yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid tidak hanya

⁹⁰ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat Jumat, tetapi juga sebagai tempat pengajian, majelis taklim, serta kegiatan TPA/TPQ bagi anak-anak. Keberadaan sarana ibadah ini sangat mendukung pembinaan nilai-nilai agama di tengah masyarakat.

b. Sarana Pendidikan

Terdapat fasilitas pendidikan dasar di desa maupun akses ke sekolah yang berada di sekitar wilayah desa. Selain pendidikan formal, tersedia pula pendidikan nonformal seperti TPA/TPQ yang membantu anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam.

b. Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan masyarakat didukung oleh fasilitas seperti posyandu yang aktif, terutama dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan kesehatan sering bersinergi dengan PKK dalam memberikan penyuluhan gizi dan kesehatan keluarga.

b. Sarana Transportasi dan Infrastruktur

Akses jalan desa sudah menghubungkan antar dusun dan mempermudah mobilitas masyarakat. Sebagian besar jalan telah dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, desa juga telah teraliri listrik dan memiliki akses jaringan komunikasi yang cukup memadai.

c. Sarana Pendukung Ekonomi

Sebagai desa agraris, sarana pendukung pertanian seperti lahan perkebunan dan persawahan menjadi infrastruktur utama. Pemerintah desa juga mendorong kegiatan ekonomi produktif melalui pelatihan keterampilan dan pengolahan hasil pertanian.

Secara umum, sarana dan prasarana di Desa Simatohir sudah cukup mendukung kehidupan masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk menunjang kesejahteraan dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama anak usia dini.⁹¹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidimpuan

Strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, diikuti dengan penetapan tindakan-tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi ini menekankan bahwa strategi bersifat terencana, terarah, dan membutuhkan pengelolaan sumber daya yang efektif.⁹²

Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan orang tua mengajak anak shalat bersama, mengajarkan doa-doa harian, serta mengenalkan huruf hijaiyah, tetapi masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, tingkat pendidikan orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga.⁹³

⁹¹ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

⁹² Atin Ismatius Zehro, *Strategi Dan Kebijakan Publik Dalam Dinamika Politik Indonesia*, (Malang: Penerbit: Kramantara JS, 2025), hlm. 1.

⁹³ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

Orang tua di Desa simatohir melakukan berbagai strategi dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin, Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan orang tua mengajak anak shalat berjamaah, mengajarkan doa-doa harian, serta mengenalkan huruf hijaiyah. Di antara strategi dimaksud sebagai berikut:

a. Strategi Teladan (*Uswah Hasanah*)

Strategi teladan (*uswah hasanah*) merupakan strategi yang paling mendasar dalam pendidikan agama anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua/wali di Desa Simatohir, terlihat bahwa pendidikan agama lebih banyak ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia 3–6 tahun berada pada fase *imitasi* (meniru), sehingga perilaku orang tua menjadi model utama dalam pembentukan sikap keagamaan dan akhlak anak. Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), menyampaikan:

“Saya selalu berusaha shalat tepat waktu. Kalau waktu Maghrib tiba, saya langsung ambil wudhu dan ajak Riski ikut shalat bersama. Biar dia lihat langsung dan terbiasa.”⁹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan agama dilakukan melalui tindakan langsung. Anak tidak hanya diperintah untuk shalat, tetapi menyaksikan secara nyata bagaimana orang tuanya melaksanakan ibadah. Keteladanan seperti

⁹⁴ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

ini membangun pemahaman praktis bahwa shalat adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Ia juga menambahkan:

“Kalau saya bilang shalat tapi saya sendiri tidak shalat, nanti anak tidak mau ikut. Jadi harus mulai dari diri sendiri dulu.”

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran orang tua bahwa konsistensi antara ucapan dan tindakan sangat penting. Keteladanan bukan hanya soal mengajak, tetapi tentang menjadi contoh yang hidup dalam praktik keagamaan. Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), juga menegaskan hal yang sama:

“Kalau saya shalat, Jasmin biasanya ikut melihat. Lama-lama dia berdiri di samping saya. Saya tidak memaksa, tapi karena dia lihat setiap hari, dia jadi ikut sendiri.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menciptakan dorongan internal dalam diri anak. Tanpa keteladanan, anak tidak akan merasa terdorong untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif pada usia dini lebih bersifat observasional daripada instruksional. Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), juga menyampaikan:

“Saya ajak Doli shalat di samping saya. Walaupun gerakannya belum benar, yang penting dia lihat dulu dan ikut-ikut. Nanti lama-lama bisa sendiri.”⁹⁶

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa strategi teladan tidak menuntut hasil yang instan. Orang tua memahami bahwa anak masih

⁹⁵ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti 18 Februari 2026.

⁹⁶ Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

dalam tahap belajar. Fokus utama adalah membangun kebiasaan melalui pengamatan dan partisipasi langsung. Selain dalam ibadah, keteladanan juga terlihat dalam pembentukan akhlak. Ajizah Siregar menyampaikan:

“Saya jaga sikap dan ucapan di depan anak. Kalau kita menyuruh anak baik tapi kita sendiri tidak memberi contoh, anak susah ikut. Jadi saya usahakan tidak berkata kasar di depan anak.”⁹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan mencakup aspek moral dan sosial. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga pada perilaku sehari-hari seperti berkata sopan, bersikap sabar, dan jujur. Dalam wawancara lebih lanjut, Ajizah juga menyatakan:

“Kalau saya marah, saya coba tidak berlebihan di depan anak. Saya takut nanti dia meniru.”

Hal ini menunjukkan kesadaran orang tua bahwa setiap tindakan memiliki dampak pada pembentukan karakter anak. Strategi teladan menuntut pengendalian diri dari orang tua agar nilai yang ditanamkan benar-benar tercermin dalam perilaku mereka. Suharni Harahap Guru mengaji (TPA) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan:

“Anak yang orang tuanya rajin shalat dan mengaji biasanya lebih cepat mengikuti pelajaran. Mereka sudah biasa lihat di rumah, jadi tidak asing lagi.”⁹⁸

⁹⁷ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

⁹⁸ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan di rumah berpengaruh langsung terhadap kesiapan anak dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti TPA. Anak yang sudah terbiasa melihat praktik ibadah tidak merasa asing ketika memasuki lingkungan belajar agama.

Namun demikian, dalam praktiknya strategi teladan juga memiliki tantangan. Beberapa orang tua mengakui bahwa menjaga konsistensi tidak selalu mudah karena kelelahan atau kesibukan pekerjaan rumah tangga. Nur Halimah menyatakan:

“Kadang capek juga, tapi saya pikir kalau bukan saya yang kasih contoh, siapa lagi.”⁹⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi teladan membutuhkan komitmen dan kesadaran tinggi dari orang tua. Meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas, keteladanan tetap dapat dilakukan karena tidak memerlukan biaya, melainkan niat dan konsistensi.

b. Strategi Pembiasaan (*Ta'wīdiyyah*)

Strategi pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling menonjol dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua/wali di Desa Simatohir, terlihat bahwa pendidikan agama pada anak usia 3–6 tahun lebih banyak dilakukan melalui kegiatan rutin yang sederhana tetapi dilakukan secara terus-menerus.

⁹⁹ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep agama secara mendalam, sehingga pembentukan kebiasaan menjadi langkah awal yang sangat penting. Nur Halimah menyampaikan:

“Setiap mau makan saya suruh Riski baca doa dulu. Walaupun kadang dia lupa, saya ingatkan lagi. Sebelum tidur juga saya ajarkan doa sedikit demi sedikit. Tidak banyak, tapi setiap hari.”¹⁰⁰



Selain doa harian, pembiasaan juga terlihat dalam pelaksanaan ibadah shalat. Nur Halimah menambahkan:

“Kalau Maghrib, saya usahakan selalu ajak dia shalat bersama. Biar pun dia cuma ikut-ikutan gerakan, yang penting dia terbiasa dulu.”¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kesempurnaan gerakan bukan menjadi prioritas utama, melainkan membangun kedekatan anak dengan aktivitas ibadah. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan mempermudah anak ketika memasuki usia yang lebih matang. Niska juga menyampaikan hal yang serupa:

“Kami biasa shalat Maghrib dan Isya bersama. Kadang saya ajak baca iqra walaupun cuma satu atau dua halaman. Supaya dia terbiasa dulu melihat huruf-hurufnya.”¹⁰²

¹⁰⁰ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹⁰¹ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹⁰² Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. Meskipun hanya dilakukan dalam waktu singkat, kegiatan yang dilakukan secara rutin akan membentuk pola perilaku yang menetap. Nur Syaidah sebagai wali/nenek juga menjelaskan:

“Saya biasakan Doli dengar bacaan Al-Qur'an di rumah. Kalau ada waktu, saya suruh dia ulang doa pendek. Tidak lama-lama, tapi sering.”¹⁰³

Pembiasaan melalui pendengaran (audio) juga menjadi bagian dari strategi yang diterapkan. Dengan sering mendengar bacaan Al-Qur'an, anak menjadi familiar dengan lantunan ayat-ayat suci meskipun belum memahami artinya. Ajizah Siregar menambahkan:

“Syakilah saya biasakan hafal surat pendek sedikit-sedikit. Tidak saya paksa harus banyak, tapi setiap hari ada saja yang diulang.”¹⁰⁴

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa konsistensi lebih diutamakan daripada kuantitas. Orang tua menyadari bahwa anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang terbatas, sehingga pembiasaan dilakukan secara bertahap dan tidak membebani. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat beberapa kendala dalam menerapkan strategi pembiasaan. Niska menyampaikan:

“Kadang Jasmin lebih suka bermain. Kalau sudah asyik main, susah diajak shalat atau baca doa. Jadi saya tunggu dia tenang dulu baru saya ajak lagi.”¹⁰⁵

¹⁰³ Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

¹⁰⁴ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

¹⁰⁵ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan kesabaran ekstra. Orang tua tidak selalu berhasil dalam setiap kesempatan, tetapi tetap berusaha mengulang ajakan di waktu yang lebih tepat. Nur Halimah juga mengakui adanya keterbatasan waktu:

“Kadang saya sibuk kerja rumah, jadi tidak lama mendampingi dia belajar. Tapi walaupun sebentar, tetap saya usahakan ada waktu.”¹⁰⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan pekerjaan rumah tangga memengaruhi durasi pendampingan. Namun, komitmen untuk tetap membiasakan anak belajar agama tetap dijaga meskipun dalam waktu singkat. Suharni Harahap Guru mengaji (TPA) memberikan pandangan yang memperkuat temuan ini. Ia menyatakan:

“Anak yang di rumah sudah dibiasakan membaca iqra atau doa biasanya lebih cepat bisa mengikuti pelajaran. Kalau tidak dibiasakan, mereka lebih sulit fokus dan cepat bosan.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan di rumah memiliki dampak langsung terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan agama di TPA. Anak yang sudah terbiasa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana belajar.

c. Strategi Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)

Strategi nasihat (*mau'izhah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui penyampaian pesan, arahan, dan

¹⁰⁶ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹⁰⁷ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

peringat secara lembut serta penuh kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Simatohir, strategi ini menjadi pelengkap penting dari strategi teladan dan pembiasaan. Jika teladan membentuk contoh nyata dan pembiasaan membentuk rutinitas, maka nasihat berfungsi menanamkan pemahaman dan kesadaran nilai dalam diri anak.

Pada usia 3–6 tahun, anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak agama secara mendalam. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan orang tua cenderung sederhana, singkat, dan diulang-ulang dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Nur Halimah menyampaikan:

“Kalau Riski berbuat salah, saya bilang pelan-pelan, jangan berbohong ya, Allah tidak suka. Saya jelaskan pelan supaya dia mengerti.”¹⁰⁸

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa nasihat tidak disampaikan dalam bentuk kemarahan atau hukuman keras, melainkan dengan pendekatan yang lembut. Penyebutan nama Allah dalam nasihat menunjukkan bahwa orang tua berusaha mengaitkan perilaku anak dengan nilai keimanan. Hal ini secara tidak langsung menanamkan konsep bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, meskipun disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Niska juga menuturkan:

“Saya sering bilang ke Jasmin, kalau kita rajin shalat nanti Allah sayang. Kalau tidak mau shalat, saya tidak marah, tapi saya ingatkan lagi pelan-pelan.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti. 12 Februari 2026.

¹⁰⁹ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi nasihat yang digunakan bersifat persuasif dan motivatif. Orang tua lebih menekankan sisi positif, seperti kasih sayang Allah, daripada ancaman atau hukuman. Pendekatan seperti ini lebih sesuai dengan perkembangan emosional anak usia dini yang masih sensitif terhadap tekanan. Nur Syaidah sebagai wali/nenek juga menyampaikan:

“Kalau Doli melawan atau tidak mau dengar, saya bilang baik-baik, tidak boleh begitu ya, nanti jadi anak yang tidak sopan. Saya nasihati supaya dia hormat sama orang tua.”¹¹⁰

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa nasihat tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyangkut akhlak dan sopan santun. Pendidikan agama yang diberikan tidak terbatas pada aspek shalat dan doa, tetapi juga pembentukan karakter dalam interaksi sosial. Ajizah Siregar memberikan pendekatan yang sedikit berbeda melalui metode cerita. Ia menyatakan:

“Saya sering cerita kisah nabi supaya Syakilah paham mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau lewat cerita, dia lebih cepat mengerti daripada kalau cuma dibilang.”¹¹¹

Metode bercerita ini merupakan bentuk *mau'izhah hasanah* yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Cerita tentang nabi dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam menjadi media untuk menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Anak lebih mudah memahami nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan melalui

¹¹⁰ Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

¹¹¹ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

kisah daripada melalui penjelasan teoritis. Suharni Harahap Guru mengaji (TPA) juga memberikan pandangan yang mendukung temuan tersebut. Ia menyampaikan:

“Anak-anak yang sering dinasihati orang tuanya dengan cara baik biasanya lebih sopan dan mudah diarahkan saat belajar mengaji. Mereka sudah terbiasa mendengar arahan.”¹¹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nasihat yang konsisten di rumah berdampak pada sikap anak di lingkungan belajar. Anak yang terbiasa menerima nasihat dengan cara lembut cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan lebih mudah diarahkan.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat beberapa kendala dalam penerapan strategi nasihat. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak sering kali lebih tertarik bermain dan sulit fokus ketika dinasihati. Niska menyampaikan:

“Kadang kalau lagi asyik main, dia tidak dengar kalau dinasihati. Jadi saya tunggu dia tenang dulu baru saya jelaskan lagi.”¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa waktu dan situasi penyampaian nasihat sangat memengaruhi efektivitasnya. Orang tua belajar menyesuaikan cara dan momen agar pesan dapat diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan agama juga menjadi faktor yang memengaruhi isi nasihat. Nur Halimah menyatakan:

¹¹² Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹¹³ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

“Kami tidak terlalu paham agama secara mendalam, jadi kami ajarkan yang dasar-dasar saja seperti doa dan sopan santun.”¹¹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan masih berada pada tingkat dasar. Dengan demikian, strategi nasihat (*mau'izhah hasanah*) dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Jika teladan membentuk contoh eksternal dan pembiasaan membentuk rutinitas perilaku, maka nasihat membentuk kesadaran internal dalam diri anak.

d. Strategi Pujian dan Ganjaran (*Al-Madh / Al-Tsana'*)

Strategi pujian dan ganjaran merupakan salah satu strategi yang digunakan orang tua untuk memperkuat perilaku positif anak dalam pendidikan agama. Strategi ini dilakukan melalui pemberian apresiasi, dorongan, dan penghargaan sederhana ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti mau berdoa, mengikuti salat, atau belajar mengaji. Pada usia dini, anak cenderung senang mendapatkan pujian, sehingga strategi ini menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan semangat anak dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Nur Halimah menyampaikan:

“Kalau Riski mau ikut salat atau hafal doa, saya puji dia bilang anak saleh dan pintar. Kadang saya kasih jajanan kecil supaya dia makin semangat belajar.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pujian diberikan sebagai bentuk penguatan positif agar anak merasa senang dan

¹¹⁴ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹¹⁵ Nur Halimah, ibu dari Riski (4 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

termotivasi mengulangi perilaku baik. Pujian tidak hanya berupa hadiah, tetapi juga berupa ungkapan penghargaan yang menumbuhkan rasa percaya diri anak. Niska juga menyampaikan:

“Kalau Jasmin mau mengaji atau hafal doa, saya bilang hebat dan saya peluk dia. Kadang saya kasih yang dia suka supaya tambah rajin.”¹¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa ganjaran yang diberikan tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga perhatian dan kasih sayang. Bagi anak usia dini, bentuk apresiasi seperti ini memiliki pengaruh besar dalam membangun motivasi belajar agama. Ajizah Siregar menyampaikan:

“Kalau Syakilah mau rajin mengaji, saya biasanya puji dan kadang saya belikan makanan kesukaannya. Biar dia senang dan mau mengulang lagi.”¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ganjaran digunakan sebagai stimulus awal untuk memperkuat kebiasaan baik pada anak. Ganjaran bukan tujuan utama, tetapi sarana untuk menumbuhkan minat dan semangat anak dalam belajar agama. Suharni Harahap, guru mengaji, juga menegaskan:

“Anak-anak biasanya lebih semangat kalau diberi pujian. Kadang saya bilang pintar atau saleh, mereka jadi senang dan mau mengulang bacaan lagi.”¹¹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pujian dan ganjaran berfungsi sebagai penguat motivasi anak dan melengkapi

¹¹⁶ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

¹¹⁷ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

¹¹⁸ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

strategi keteladanan, pembiasaan, serta nasihat dalam membentuk pendidikan agama anak sejak dini.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Penerapan Strategi Pendidikan Agama Anak pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kota Padangsidempuan

a. Faktor Internal

Faktor internal memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan penerapan strategi pendidikan agama anak usia 3-6 tahun pada keluarga miskin di desa simatohir. Faktor internal ini berasal dari dalam keluarga itu sendiri, meliputi pemahaman agama orang tua, keteladanan, pola asuh dan komunikasi, motivasi dan komitmen serta karakter dan kesiapan anak.

Faktor internal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kebiasaan religius anak karena pendidikan pertama dan utama berlangsung di dalam keluarga.

1) Pemahaman dan Pengetahuan Agama Orang Tua

Tingkat pemahaman agama orang tua bervariasi. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan agama dasar yang diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya atau dari pengajian di lingkungan desa. Nur Halimah menyampaikan secara langsung:

“Saya mengajarkan Riski doa-doa yang saya tahu, seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, dan doa keluar rumah.

Kalau ada yang kurang saya pahami, saya tanya kepada ustazah.”¹¹⁹

Niska menegaskan upayanya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan, sebagaimana disampaikan:

“Saya memang tidak terlalu tinggi sekolah agama, tapi saya berusaha mengajarkan yang saya bisa. Kalau tidak tahu, saya belajar dari pengajian.”¹²⁰

Ajizah Siregar menjelaskan bahwa ia menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui metode bercerita agar lebih mudah dipahami, sebagaimana disampaikan:

“Saya sering menceritakan kisah nabi dengan bahasa sederhana supaya anak mudah memahami.”¹²¹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa meskipun pengetahuan agama orang tua terbatas, mereka tetap berusaha untuk belajar dan meningkatkan pemahaman demi mendidik anak dengan benar. Berdasarkan observasi, materi yang diajarkan di rumah umumnya berupa doa-doa harian, pengenalan huruf hijaiyah, serta pembiasaan shalat.¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama orang tua sangat memengaruhi kualitas pendidikan agama yang diberikan. Semakin baik pemahaman orang tua, semakin terarah pula proses pembinaan yang dilakukan.

¹¹⁹ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹²⁰ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

¹²¹ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

¹²² Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

2) Keteladanan Orang Tua

Keteladanan menjadi faktor internal yang paling dominan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, orang tua terlihat cukup konsisten melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan anak mengikuti gerakan shalat meskipun belum sempurna.¹²³ Suharni Harahap, guru mengaji, menjelaskan pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk kebiasaan ibadah anak, sebagaimana disampaikan:

“Anak yang orang tuanya rajin shalat biasanya lebih cepat terbiasa ikut shalat. Mereka meniru apa yang dilihat di rumah.”¹²⁴

Nur Syaidah menggambarkan bahwa anak belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang tua di rumah, sebagaimana disampaikan:

“Kalau saya shalat, cucu saya biasanya ikut berdiri di samping saya. Walaupun gerakannya belum benar, tapi dia meniru.”¹²⁵

Niska juga menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya melalui perintah, tetapi melalui contoh nyata dari orang tua, sebagaimana disampaikan:

“Saya tidak hanya menyuruh, tapi memberi contoh dulu. Kalau saya rajin, anak juga ikut.”¹²⁶

¹²³ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

¹²⁴ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹²⁵ Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

¹²⁶ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, baik dalam hal ibadah maupun dalam berbicara sopan dan bersikap jujur. Hal ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter religius anak.¹²⁷

Keteladanan tidak hanya terlihat dalam ibadah formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti berkata sopan, tidak berbohong, dan bersikap sabar.

3) Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan wawancara, orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak memaksa dalam mendidik agama anak. Nur Halimah menjelaskan bahwa pendekatan lembut dan pemberian apresiasi digunakan untuk menumbuhkan semangat anak dalam beribadah, sebagaimana disampaikan:

“Saya tidak memaksa Riski. Kalau dia mau ikut shalat, saya puji supaya dia semangat.”¹²⁸

Ajizah menyampaikan bahwa pendidikan agama kepada anak dilakukan dengan pendekatan yang sabar dan persuasif, bukan melalui kemarahan, sebagaimana disampaikan:

“Kalau Syakilah tidak mau mengaji, saya ajak pelan-pelan dan beri semangat, bukan dimarahi.”

¹²⁷ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

¹²⁸ Nur Halimah, ibu dari Riski (4 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

Niska juga menambahkan pentingnya kesabaran dalam mendidik anak usia dini yang masih berada pada fase bermain, sebagaimana disampaikan:

“Anak usia segini masih suka bermain. Jadi harus sabar dan pelan-pelan mengajarkannya.”¹²⁹

Dari hasil observasi, komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara sederhana dan sesuai dengan usia anak. Orang tua sering memberikan nasihat ringan seperti mengingatkan untuk berkata jujur dan sopan kepada orang yang lebih tua.

Pola asuh yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang terbuka membuat anak merasa nyaman dalam menerima nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang demokratis dan tidak otoriter lebih efektif dalam pendidikan agama anak usia dini.¹³⁰

4) Motivasi dan Komitmen Orang Tua

Motivasi dan komitmen orang tua menjadi faktor internal yang sangat menentukan. Meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas, orang tua tetap berupaya mendidik anak secara religius. Nur Halimah menyampaikan harapannya agar anak memiliki bekal agama yang kuat dan tumbuh menjadi anak yang saleh, sebagaimana disampaikan:

¹²⁹ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

¹³⁰ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

“Harapan saya, anak saya jadi anak yang shalih dan rajin ibadah. Walaupun kami hidup sederhana, saya ingin dia punya bekal agama yang kuat.”¹³¹

Ajizah juga menegaskan harapannya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan taat beragama, sebagaimana disampaikan:

“Saya ingin anak saya jadi anak yang berakhlak baik dan taat kepada Allah.”

Suharni Harahap, guru mengaji, menegaskan pentingnya komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan agama anak, sebagaimana disampaikan:

“Kalau orang tuanya punya komitmen kuat, biasanya anaknya juga lebih berkembang.”¹³²

Dari hasil observasi, terlihat bahwa orang tua memanfaatkan waktu luang untuk mendampingi anak belajar doa atau membaca iqra meskipun hanya sebentar. Komitmen ini menjadi kekuatan utama yang mampu mengatasi keterbatasan fasilitas dan ekonomi.¹³³

5) Karakter dan Kesiapan Anak

Faktor internal lainnya adalah karakter dan kesiapan anak. Anak usia 3–6 tahun berada pada tahap perkembangan awal yang cenderung lebih suka bermain dan sulit fokus dalam waktu lama. Para orang tua menyampaikan bahwa dalam mendidik anak usia

¹³¹ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹³² Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹³³ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

dini diperlukan kesabaran karena anak masih cenderung lebih suka bermain. Oleh karena itu orang tua harus mencari cara agar anak dapat fokus belajar, misalnya dengan membujuk dan ajakan yang persuasif.¹³⁴

Di sisi lain orang tua juga berpandangan bahwa dalam mendidik anak diperlukan metode yang menyenangkan sehingga anak tekun mengikuti aktifitas yang edukatif di rumah.¹³⁵

Berdasarkan observasi, anak-anak terlihat lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan seperti bernyanyi atau bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pendidikan agama juga bergantung pada kesiapan psikologis dan tahap perkembangan anak.¹³⁶

Faktor internal merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan strategi pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir. Keteladanan orang tua, komitmen yang kuat, pola asuh yang lembut, serta komunikasi yang baik menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak.

¹³⁴ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), dan Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

¹³⁵ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹³⁶ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

Meskipun terdapat keterbatasan pengetahuan dan kondisi ekonomi, komitmen dan konsistensi orang tua dalam membimbing anak menjadi kunci utama keberhasilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak usia dini pada keluarga miskin lebih banyak ditentukan oleh kualitas peran orang tua di dalam keluarga daripada faktor materi semata.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang cukup memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan strategi pendidikan agama anak usia 3–6 tahun pada keluarga miskin di Desa Simatohir. Faktor eksternal tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan faktor internal dalam keluarga sehingga membentuk pola pendidikan agama yang khas pada masing-masing keluarga.¹³⁷

Faktor eksternal yang ditemukan meliputi kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan, peran lembaga pendidikan agama dan tokoh masyarakat, budaya serta tradisi keagamaan, dan pengaruh media serta teknologi.

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi ekonomi keluarga yang menjadi subjek penelitian tergolong dalam kategori ekonomi lemah. Rumah yang ditempati sebagian besar

¹³⁷ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

merupakan rumah sederhana dengan fasilitas terbatas. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa hampir seluruh keluarga tetap menyediakan perlengkapan ibadah dasar seperti sajadah, mukena, sarung, serta buku iqra untuk anak. Dalam wawancara, Nur Halimah menyampaikan secara terbuka upayanya tetap memenuhi kebutuhan dasar pendidikan agama anak meskipun dalam keterbatasan ekonomi, sebagaimana disampaikan:

“Penghasilan kami tidak tetap, kadang cukup, kadang kurang. Tapi untuk perlengkapan shalat dan buku iqra anak tetap saya usahakan ada. Walaupun sederhana, yang penting anak bisa belajar.”¹³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi keterbatasan, orang tua tetap memiliki prioritas terhadap pendidikan agama anak. Hal serupa disampaikan oleh Niska:

“Ekonomi memang terbatas, tapi kalau soal agama anak saya tidak mau mengabaikan. Walaupun tidak bisa beli buku banyak, yang penting ada iqra dan bisa belajar doa.”¹³⁹

Suharni Harahap, guru mengaji, juga menegaskan bahwa kondisi ekonomi dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan agama anak, namun kepedulian orang tua tetap menjadi faktor penting, sebagaimana disampaikan:

“Kondisi ekonomi memang berpengaruh. Ada anak yang tidak rutin datang karena orang tuanya sibuk bekerja atau terkendala biaya perlengkapan. Tapi ada juga orang tua

¹³⁸ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

¹³⁹ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

yang walaupun miskin tetap sangat peduli dengan pendidikan agama anaknya.”¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi, keterbatasan ekonomi memang berdampak pada kelengkapan fasilitas belajar agama, seperti kurangnya variasi buku bacaan, alat peraga, atau pakaian ibadah khusus anak. Namun demikian, semangat dan komitmen orang tua menjadi faktor yang mampu menutupi keterbatasan tersebut.¹⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kondisi ekonomi bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan agama anak, melainkan bagaimana keluarga menyikapi dan mengelola keterbatasan tersebut.

2) Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial Desa Simatohir secara umum tergolong religius. Berdasarkan hasil observasi, jarak rumah warga dengan masjid relatif dekat. Pada waktu Maghrib, terdengar suara azan dan beberapa orang tua terlihat mengajak anak ke masjid atau melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

Anak-anak usia 4–6 tahun juga terlihat mengikuti kegiatan TPA pada sore hari. Keberadaan teman sebaya yang sama-sama belajar mengaji menciptakan suasana yang saling mendukung. Ajizah Siregar menyampaikan bahwa lingkungan pergaulan turut

¹⁴⁰ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹⁴¹ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

memengaruhi semangat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sebagaimana disampaikan:

“Syakilah jadi semangat kalau lihat temannya pergi ke TPA. Kadang dia sendiri yang bilang mau ikut mengaji.”¹⁴²

Nur Syaidah juga menyampaikan bahwa lingkungan yang religius mendukung pembiasaan agama pada anak, sebagaimana disampaikan:

“Lingkungan di sini cukup baik. Banyak anak yang ikut mengaji, jadi cucu saya juga terbiasa lihat suasana itu.”¹⁴³

Suharni Harahap, guru mengaji, menjelaskan lebih lanjut bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat mempercepat perkembangan belajar agama anak, sebagaimana disampaikan:

“Anak-anak biasanya lebih cepat belajar kalau lingkungannya mendukung. Kalau teman-temannya mengaji, dia juga tidak mau ketinggalan.”¹⁴⁴

Namun demikian, orang tua tetap menyadari perlunya pengawasan. Niska mengatakan:

“Walaupun lingkungan cukup baik, tetap harus diawasi. Anak-anak cepat sekali meniru. Kalau tidak diarahkan, bisa terpengaruh hal yang kurang baik.”¹⁴⁵

Dari hasil observasi, interaksi sosial anak berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif. Anak-anak bermain

¹⁴² Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

¹⁴³ Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

¹⁴⁴ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹⁴⁵ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

bersama dan sebagian besar mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini memperkuat strategi pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah karena nilai agama tidak hanya diperoleh dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekitar.¹⁴⁶

3) Peran Lembaga Pendidikan dan Tokoh Agama

Keberadaan TPA dan guru mengaji menjadi faktor eksternal yang sangat signifikan dalam mendukung pendidikan agama anak. Berdasarkan observasi, kegiatan TPA dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu di masjid desa, dengan metode yang disesuaikan dengan usia anak.¹⁴⁷ Suharni Harahap, guru mengaji, menjelaskan bahwa pembelajaran agama bagi anak usia dini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak, sebagaimana disampaikan:

“Untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, kami tidak memaksakan. Kami ajarkan huruf hijaiyah, doa-doa pendek, dan kadang dengan cara bernyanyi supaya mereka tidak bosan.”¹⁴⁸

Terkait peran orang tua, Suharni Harahap, guru mengaji, menyampaikan pentingnya pendampingan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar agama anak, sebagaimana disampaikan:

“Anak yang didampingi orang tuanya di rumah biasanya lebih cepat bisa membaca iqra. Kalau orang tuanya aktif mengingatkan, perkembangan anak juga lebih baik.”

¹⁴⁶ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

¹⁴⁷ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

¹⁴⁸ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

Ajizah Siregar mengatakan bahwa keberadaan TPA membantu memperkuat pendidikan agama anak yang telah diberikan di rumah, sebagaimana disampaikan:

“Saya merasa sangat terbantu dengan adanya TPA. Di rumah saya ajarkan sedikit, di TPA dia belajar lebih terarah.”¹⁴⁹

Selain itu, tokoh agama di desa juga menjadi tempat bertanya bagi orang tua ketika mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi agama. Nur Halimah menyatakan:

“Kalau ada yang kurang saya pahami, saya bertanya kepada ustazah. Supaya saya tidak salah mengajarkan kepada anak.”¹⁵⁰

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama dan tokoh masyarakat memiliki peran sebagai pendukung utama dalam memperkuat strategi pendidikan agama yang dilakukan di dalam keluarga.

4) Budaya dan Tradisi Keagamaan Masyarakat

Budaya dan tradisi keagamaan yang masih terjaga di Desa Simatohir menjadi faktor eksternal yang memperkuat pendidikan agama anak. Berdasarkan observasi, masyarakat masih aktif mengikuti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya.

¹⁴⁹ Ajizah Siregar, ibu dari Syakilah Lubis (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 15 Februari 2026.

¹⁵⁰ Nur Halimah, ibu dari Riski (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 12 Februari 2026.

Anak-anak sering diajak menghadiri kegiatan tersebut sehingga mereka terbiasa melihat praktik keagamaan secara langsung. Pengalaman langsung ini membantu anak memahami nilai agama tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik sosial.¹⁵¹ Nur Syaidah menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan di masyarakat dimanfaatkan sebagai sarana mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai agama kepada anak, sebagaimana disampaikan:

“Kalau ada acara pengajian atau Maulid Nabi, saya ajak cucu supaya dia tahu dan terbiasa dengan kegiatan agama.”¹⁵²

Suharni Harahap, guru mengaji, juga mengatakan bahwa budaya masyarakat yang religius turut memudahkan pembinaan agama pada anak, sebagaimana disampaikan:

“Kalau budaya masyarakatnya sudah religius, anak-anak lebih mudah diarahkan karena mereka melihat contoh di sekelilingnya.”¹⁵³

Dengan demikian, budaya keagamaan yang kuat di masyarakat menjadi penguat bagi strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua.

5) Pengaruh Media dan Teknologi

Meskipun berasal dari keluarga miskin, sebagian anak sudah mulai mengenal televisi dan telepon genggam.

¹⁵¹ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

¹⁵² Nur Syaidah, wali/nenek dari Doli Siregar (6 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 20 Februari 2026.

¹⁵³ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

Berdasarkan wawancara, penggunaan media masih dalam batas sederhana, namun tetap memerlukan pengawasan. Niska menyampaikan bahwa penggunaan media dan gawai perlu dibatasi agar tidak mengganggu pembiasaan belajar agama anak, sebagaimana disampaikan:

“Kadang Jasmin lebih suka menonton atau bermain HP. Jadi saya harus membatasi supaya tidak lupa belajar doa.”¹⁵⁴

Ajizah juga menyatakan pentingnya pengawasan orang tua dalam penggunaan gawai oleh anak, sebagaimana disampaikan:

“Kalau pegang HP harus diawasi. Takutnya dia lihat yang tidak baik.”

Suharni Harahap, guru mengaji, menegaskan bahwa media dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran agama apabila digunakan secara tepat dan diawasi dengan baik, sebagaimana disampaikan:

“Media bisa jadi baik kalau digunakan untuk belajar doa atau huruf hijaiyah. Tapi kalau tidak diawasi, bisa mengganggu konsentrasi anak.”¹⁵⁵

Berdasarkan observasi, pengaruh media belum terlalu dominan, namun tetap menjadi perhatian orang tua. Pengawasan yang konsisten diperlukan agar media tidak menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius anak.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Niska, ibu dari Jasmin (5 tahun), wawancara langsung oleh peneliti, 18 Februari 2026.

¹⁵⁵ Suharni Harahap, Guru Mengaji (TPA), wawancara langsung oleh peneliti, 22 Februari 2026.

¹⁵⁶ Observasi lapangan peneliti 5 Februari–5 Maret 2026 di Desa Simatohir.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan strategi pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Simatohir adalah lingkungan sosial yang religius serta keberadaan TPA dan guru mengaji. Kondisi ekonomi memang menjadi tantangan, namun bukan faktor penentu utama.

Keberhasilan strategi pendidikan agama anak lebih dipengaruhi oleh adanya sinergi antara keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan agama. Jika lingkungan mendukung dan orang tua memiliki komitmen yang kuat, maka keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang yang signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi penting dalam memperkuat strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak usia dini pada keluarga miskin.

C. Diskusi Pembahasan

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ulfa Rizki Ummami (2019) dalam hal sama-sama menyoroti peran keluarga dalam pendidikan agama anak pada kondisi ekonomi terbatas.¹⁵⁷ Kedua penelitian menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, pengasuhan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan

¹⁵⁷ Ulfa Rizki Ummami, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)", *Skripsi*, (Banda Aceh:UIN AR-RANIRY, 2019).

seperti TPA. Selain itu, keduanya juga menegaskan bahwa faktor ekonomi bukan menjadi penentu utama, melainkan komitmen dan peran aktif orang tua dalam mendidik anak.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Ulfa Rizki Ummami menemukan bahwa pola asuh permisif lebih dominan pada keluarga nelayan, yang berdampak pada kurangnya kontrol terhadap anak. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan adalah keteladanan, di mana orang tua secara langsung menjadi contoh dalam ibadah dan perilaku sehari-hari sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan serta penggunaan strategi pembiasaan dan nasihat secara terpadu, di mana strategi pujian dan ganjaran dilakukan melalui penguatan positif seperti pujian, pelukan, perhatian, dan hadiah sederhana untuk meningkatkan motivasi anak dalam kebiasaan religius

Penelitian Alfia Rosa Lestari Siregar (2023) menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan agama anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian ganjaran (reward). Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat dan lembaga nonformal seperti TPA turut

memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁸

Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pengawasan akibat kesibukan, pengaruh lingkungan, serta rendahnya latar belakang pendidikan agama orang tua. Dari temuan ini dapat diambil poin penting bahwa keberhasilan pendidikan agama anak tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada peran aktif orang tua dalam mengatasi hambatan serta dukungan lingkungan yang kondusif.

Penelitian Nur Rahma Diani Harahap (2024) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti mengawasi belajar, membantu kesulitan anak, mengajarkan ibadah, menanamkan akhlakul karimah, serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti TPA. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, serta pemberian reward dan punishment yang mendidik.¹⁵⁹

Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala seperti kesibukan orang tua, dinamika keluarga, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Dari temuan ini dapat diambil poin penting

¹⁵⁸ Alfia Rosa Lestari Siregar, "Upaya Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak Di Desa Parimburan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, 2023.

¹⁵⁹ Nur Rahma Diani Harahap, "Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Pada Anak-Anak Di Desa Gariang Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

bahwa keberhasilan pendidikan agama anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua, penggunaan metode yang beragam, serta kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin di Desa Batu Bola Kota Padangsidempuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi orang tua dalam membentuk pendidikan agama anak pada keluarga miskin dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu strategi teladan (*uswah hasanah*), strategi pembiasaan, strategi nasihat (*mau'izhah hasanah*), serta strategi pujian dan ganjaran. Strategi teladan menjadi fondasi utama, di mana orang tua memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca doa harian, dan belajar iqra secara bertahap. Sementara itu, strategi nasihat diberikan dengan pendekatan yang lembut dan sesuai dengan usia anak. Ketiga strategi ini berjalan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara sederhana namun konsisten. Keempat strategi pujian dan ganjaran ini dilakukan melalui pemberian apresiasi, dorongan, dan penghargaan sederhana ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti mau berdoa, mengikuti salat, atau belajar mengaji.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi pendidikan agama anak terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keteladanan orang tua, pemahaman agama, pola asuh dan komunikasi yang baik, motivasi serta komitmen orang tua, serta karakter dan kesiapan anak. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial yang religius, keberadaan TPA dan guru mengaji, budaya keagamaan masyarakat, serta pengaruh media dan teknologi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Orang Tua dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Usia 3–6 Tahun pada Keluarga Miskin di Desa Simatohir Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan agama anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius anak.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menjadi penghalang dalam membentuk pendidikan agama anak. Strategi sederhana seperti pembiasaan ibadah,

pemberian nasihat, dan keteladanan orang tua terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

3. Implikasi Sosial

Dukungan lingkungan, seperti keberadaan masjid, TPA/TPQ, dan kegiatan keagamaan desa, memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan agama anak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih konsisten dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan ibadah kepada anak sejak usia dini. Meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas, pendidikan agama tetap dapat dilakukan melalui cara-cara sederhana di rumah.

2. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan keagamaan bagi anak usia dini, khususnya bagi keluarga miskin, seperti penyediaan fasilitas belajar agama, bantuan perlengkapan mengaji, serta penguatan kegiatan TPA/TPQ.

3. Bagi Lembaga Keagamaan dan Masyarakat

Pengurus masjid dan guru mengaji diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia anak agar pendidikan agama lebih efektif dan menyenangkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah informan, memperpanjang waktu penelitian, atau mengkaji faktor lain yang memengaruhi pendidikan agama anak, seperti peran media digital dan pola asuh orang tua secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Gunadarma Ilmu.
- Ananda, R. (2017). Nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 21.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyani, H. (2022). *Metode penelitian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Ariyanti, L. F. (2020). Strategi orang tua millennial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 81.
- Aryati, A. (2023). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashari. (2025). *Pendidikan agama Islam dalam lensa filsafat ilmu*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azizah, F., & Afandi, N. K. (2023). Pendidikan responsif gender. *Raudhatul Athfal*, 7(2), 94.
- Bambang. (2025). *Membumikan adab*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Buna'i. (2019). *Perencanaan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Surabaya: Jakad Media.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat pendidikan akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dalimunthe, S. S. (2024). *Epistemologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Duryat, M. (2021). *Islam majemuk pengejawantahan pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam masyarakat pluralistik*. Jakarta: Publica Indonesia.
- Elihami. (2021). Pendidikan agama Islam anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1283.
- Ellyawati, N. (2022). *Profesi kependidikan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Haerudin. (2021). Implementasi nilai agama anak usia dini. *Jurnal Al-Thariqah*, 6(1), 30.
- Handayani, H., & Wirman, A. (2023). Pengembangan nilai agama anak. *Jurnal Pendidikan AURA*, 3(2), 98.
- Harahap, A. (2018). Pendidikan Islam dan multikulturalisme. *Jurnal Ecobisma*, 5(2), 32.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan antropologis dalam studi Islam. *TAZKIR*, 7(1), 50.
- Harahap, N. R. D. (2024). *Peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam* (Skripsi). UIN Padangsidempuan.
- Hasanah, U. (2021). *Konsep pendidikan keluarga Al-Madrasah Al-Ula*. Temanggung: YAPTINU.
- Ihsanudin, M., et al. (2023). Pendidikan agama Islam anak usia dini. *JUPIN*, 2(2), 149.
- Ingsih, K., et al. (2018). *Pendidikan karakter alat peraga edukatif media interaktif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Istiana, A. (2020). *Pengembangan asesmen pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Purwokerto: Amerta Media.

- Judijanto, L. (2025). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Maqbulah, A., et al. (2025). *Pendidikan karakter*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Mufid, M. (2021). *Filsafat hukum ekonomi syariah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mutholingah. (2024). Kurikulum pendidikan agama Islam. *AJMIE*, 5(1), 116.
- Nashrullah, M., et al. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. UMSIDA Press.
- Nata, A. (2022). *Membangun pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing tinggi*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhayati, et al. (2020). *Pemberdayaan konformitas dalam meningkatkan etifikasi diri dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nurhayati, S. (2023). Dampak pola asuh permisif. *Waladuna*, 6(1), 40.
- Rabbani, I. A. (2026). Orang tua dalam kajian Quran. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(1), 145.
- Rangkuti, A. N. (2019). *Metode penelitian*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Razak, D. A. (2024). *Urgensi parenting Islami dalam keluarga*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Risman, K., et al. (2024). PAUD berbasis Islam. *Jurnal Obsesi*, 7(5), 40.
- Samsu. (2025). *Analisis kebijakan dalam manajemen pendidikan Islam*. Jambi: Zabags Qu Publish.
- Sari, N. K. (2023). Pola manajemen pendidikan Islam dalam keluarga. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 3.
- Siregar, A. R. L. (2023). *Upaya orang tua dalam pembinaan pendidikan agama anak* (Skripsi). UIN Padangsidempuan.
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syafi', A. S. (2020). Karakteristik pendidikan Islam. *Modeling*, 7(1), 114.
- Tarumasely, Y. (2024). *Buku ajar strategi pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication.
- Tukiran, M. (2025). *Perencanaan strategis organisasi pemerintah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ummami, U. R. (2019). *Pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam* (Skripsi). UIN Ar-Raniry.
- Usman, M. (2025). *Teori dan isu kontemporer mengenai keluarga*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Wardono, B. H. (2025). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zehro, A. I. (2025). *Strategi dan kebijakan publik dalam dinamika politik Indonesia*. Malang: Kramantara JS.

Hasil Observasi

Lokasi : Desa Simatohir, Kec. Padangsidempuan Angkola Julu

Objek : Keluarga dengan anak usia 5–7 tahun

Tabel Hasil Observasi

Indikator	Aspek	Keterangan	Hasil Observasi
Pelaksanaan pendidikan agama di rumah	Kegiatan keagamaan di rumah	Mengamati bentuk kegiatan pendidikan agama yang dilakukan orang tua kepada anak usia 3–6 tahun	Orang tua terlihat mengajak anak melaksanakan shalat Maghrib berjamaah di rumah. Anak dibimbing mengikuti gerakan shalat meskipun belum sempurna. Orang tua juga membiasakan anak membaca doa sebelum makan dan sebelum tidur serta mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan buku iqra.
Keteladanan orang tua	Perilaku orang tua sebagai teladan	Mengamati perilaku keagamaan orang tua yang menjadi contoh bagi anak	Orang tua cukup konsisten melaksanakan shalat lima waktu, menggunakan bahasa yang sopan, mengajarkan kejujuran dan kesabaran, serta mendampingi anak belajar mengaji dan mengingatkan waktu shalat.
Sarana pendidikan agama	Fasilitas pendukung pendidikan agama	Mengamati ketersediaan fasilitas yang menunjang pendidikan agama anak	Di rumah tersedia sajadah, mukena, sarung, Al-Qur'an, buku iqra, dan buku doa anak. Rumah berada dekat masjid sehingga memudahkan akses kegiatan ibadah. Fasilitas masih sederhana namun cukup mendukung pembelajaran agama dasar.
Dukungan lingkungan	Lingkungan sekitar	Mengamati kondisi lingkungan sosial dan keagamaan yang memengaruhi pendidikan agama anak	Lingkungan desa memiliki suasana religius dengan adanya kegiatan shalat berjamaah dan TPA. Anak-anak seusia 3–6 tahun terlihat mengikuti kegiatan mengaji pada sore hari. Teman sebaya memberikan pengaruh positif karena sebagian besar juga mengikuti kegiatan keagamaan.

**Hasil Wawancara Dengan Orang Tua/Wali Anak Pada Keluarga Miskin
Di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu**

Berikut tabel hasil wawancara dengan Nur Halimah (orang tua) mengenai pendidikan agama anaknya Riski (5 tahun):

No	Pertanyaan	Jawaban (Nur Halimah – Ibu dari Riski, 5 Tahun)
1	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini?	Saya mengenalkan nilai agama kepada Riski sejak kecil dengan mengajarkan doa-doa sederhana, seperti doa sebelum makan dan sebelum tidur. Saya juga mengajarkan untuk mengucapkan salam, berkata jujur, dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua.
2	Kebiasaan ibadah apa saja yang sering dilakukan bersama anak di rumah?	Biasanya kami shalat bersama di rumah, terutama shalat Maghrib. Saya juga membiasakan Riski membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an.
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah?	Saya menggunakan cara pembiasaan dan memberi contoh langsung. Saya tidak memaksa, tetapi mengajak dengan lembut dan memberi pujian jika ia mau ikut shalat atau berdoa.
4	Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik agama anak?	Kadang Riski masih sulit fokus karena usianya masih kecil dan lebih suka bermain. Selain itu, waktu saya juga terbatas karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi keterbatasan waktu, ekonomi, atau pengetahuan agama?	Saya berusaha memanfaatkan waktu luang untuk mengajarkan agama, walaupun sebentar. Untuk pengetahuan agama, saya belajar dari pengajian dan bertanya kepada ustazah atau orang yang lebih paham.
6	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak? Mengapa?	Alhamdulillah, lingkungan cukup mendukung karena ada masjid dekat rumah dan beberapa anak seusia Riski juga belajar mengaji. Namun tetap perlu pengawasan dari orang tua.
7	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau TPA/TPQ?	Saat ini Riski belum rutin mengikuti TPA karena masih 4 tahun, tetapi kadang saya ajak ke masjid agar terbiasa dengan suasana ibadah.
8	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki agar pendidikan agama anak dapat berjalan lebih baik?	Saya berharap Riski menjadi anak yang shalih, rajin beribadah, dan berakhlak baik. Saya juga berharap ada dukungan dari lingkungan dan sekolah agar pendidikan agamanya semakin baik.

Berikut tabel hasil wawancara dengan Niska (orang tua) mengenai pendidikan agama anaknya Jasmin (5 tahun):

No	Pertanyaan	Jawaban (Niska – Ibu dari Jasmin, 5 Tahun)
-----------	-------------------	---

1	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini?	Saya mengenalkan nilai agama kepada Jasmin sejak kecil dengan mengajarkan doa-doa harian, seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, dan saat keluar rumah. Saya juga membiasakan mengucapkan salam serta mengajarkan sopan santun kepada orang yang lebih tua.
2	Kebiasaan ibadah apa saja yang sering dilakukan bersama anak di rumah?	Kami sering shalat bersama di rumah, terutama Maghrib dan Isya. Selain itu, saya membiasakan Jasmin membaca doa-doa pendek dan kadang mendengarkan atau membaca iqra bersama.
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah?	Saya menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Saya mengajak dengan lembut tanpa memaksa, serta memberi pujian ketika Jasmin mau ikut shalat atau menghafal doa.
4	Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik agama anak?	Kendalanya kadang Jasmin lebih suka bermain dan sulit fokus. Selain itu, terkadang saya juga merasa kurang pengetahuan dalam mengajarkan materi agama secara mendalam.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi keterbatasan waktu, ekonomi, atau pengetahuan agama?	Saya berusaha membagi waktu antara pekerjaan rumah dan mendampingi Jasmin belajar. Untuk menambah pengetahuan, saya mengikuti pengajian dan bertanya kepada guru atau ustazah.
6	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak? Mengapa?	Lingkungan cukup mendukung karena ada masjid dan beberapa anak yang juga belajar mengaji. Namun tetap perlu bimbingan orang tua agar anak tidak terpengaruh hal negatif.
7	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau TPA/TPQ?	Jasmin sudah mulai belajar mengaji di TPA walaupun belum rutin setiap hari. Saya juga kadang mengajaknya ke masjid agar terbiasa dengan kegiatan ibadah.
8	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki agar pendidikan agama anak dapat berjalan lebih baik?	Saya berharap Jasmin menjadi anak yang shalihah, rajin beribadah, berakhlak baik, dan bisa membanggakan orang tua serta berguna bagi masyarakat.

Berikut tabel hasil wawancara dengan Nur Syaidah (wali/nenek) mengenai pendidikan agama cucunya Doli Siregar (6 tahun):

No	Pertanyaan	Jawaban (Nur Syaidah – Wali/Nenek dari Doli Siregar, 6 Tahun)
1	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini?	Saya mengenalkan nilai agama kepada Doli sejak kecil dengan mengajarkan doa-doa sederhana, seperti doa sebelum makan dan sebelum tidur. Saya juga membiasakan Doli mengucapkan salam dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua.
2	Kebiasaan ibadah apa saja yang sering dilakukan bersama anak di rumah?	Saya mengajak Doli untuk ikut shalat di rumah, terutama saat Maghrib. Selain itu, saya membiasakan dia mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan menghafal doa-doa pendek.
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah?	Saya menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan. Saya memberi contoh langsung dan mengajak dengan lembut tanpa memaksa. Jika Doli mau mengikuti, saya memberinya pujian agar ia semangat.
4	Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik agama anak?	Kendalanya karena Doli masih kecil dan lebih suka bermain, sehingga kadang sulit diajak fokus. Selain itu, saya juga sudah lanjut usia sehingga tenaga saya terbatas.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi keterbatasan waktu, ekonomi, atau pengetahuan agama?	Saya memanfaatkan waktu di rumah untuk mengajarkan agama secara sederhana. Jika ada yang kurang saya pahami, saya bertanya kepada ustaz atau orang yang lebih mengerti agama.
6	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak? Mengapa?	Lingkungan cukup mendukung karena ada masjid dekat rumah dan beberapa anak seusianya juga belajar mengaji. Namun tetap perlu pengawasan agar anak tidak terpengaruh hal yang kurang baik.
7	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau TPA/TPQ?	Doli belum rutin mengikuti TPA karena masih 4 tahun, tetapi kadang saya ajak ke masjid agar terbiasa dengan suasana ibadah.
8	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki agar pendidikan agama anak dapat berjalan lebih baik?	Saya berharap Doli menjadi anak yang shalih, rajin beribadah, berakhlak baik, dan tumbuh menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Berikut tabel hasil wawancara dengan Ajizah Siregar mengenai pendidikan agama anaknya Syakilah Lubis (5 tahun):

No	Pertanyaan	Jawaban (Ajizah Siregar – Ibu dari Syakilah Lubis, 5 Tahun)
1	Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini?	Saya mengenalkan nilai-nilai agama kepada Syakilah sejak kecil dengan mengajarkan doa-doa harian, memperkenalkan nama Allah dan Nabi, serta membiasakan mengucapkan salam dan berkata jujur. Saya juga sering menceritakan kisah nabi dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami.
2	Kebiasaan ibadah apa saja yang sering dilakukan bersama anak di rumah?	Kami melaksanakan shalat bersama di rumah, terutama Maghrib. Selain itu, saya membimbing Syakilah membaca iqra dan menghafal surat-surat pendek secara bertahap.
3	Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah?	Saya menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi. Saya mengajak dengan lembut, memberi contoh, serta memberikan pujian ketika Syakilah mau melaksanakan ibadah atau menghafal doa.
4	Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik agama anak?	Kendalanya adalah Syakilah terkadang mudah bosan dan lebih tertarik bermain. Selain itu, waktu saya juga terbatas karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi keterbatasan waktu, ekonomi, atau pengetahuan agama?	Saya berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak. Untuk menambah pengetahuan agama, saya mengikuti pengajian dan belajar dari buku atau bertanya kepada guru mengaji.
6	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak? Mengapa?	Lingkungan cukup mendukung karena ada masjid dan TPA di sekitar rumah. Beberapa anak seusia Syakilah juga belajar mengaji sehingga saling memberi semangat.
7	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau TPA/TPQ?	Syakilah sudah mulai mengikuti kegiatan mengaji di TPA beberapa kali dalam seminggu agar terbiasa belajar agama sejak dini.
8	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki agar pendidikan agama anak dapat berjalan lebih baik?	Saya berharap Syakilah menjadi anak yang shalihah, rajin beribadah, berakhlak baik, dan tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah serta membanggakan orang tua.

**Hasil Wawancara Dengan Guru Mengaji (TPA) Anak Pada Keluarga Miskin
Di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu**

Berikut tabel hasil wawancara dengan Suharni Harahap Guru Mengaji (TPA) terkait pendidikan agama anak usia 3–6 tahun dari keluarga miskin:

No	Pertanyaan	Jawaban (Suharni Harahap Guru Mengaji/TPA)
1	Bagaimana keterlibatan anak usia 3–6 tahun dari keluarga miskin dalam kegiatan keagamaan?	Anak-anak usia 3–6 tahun cukup antusias mengikuti kegiatan mengaji, terutama jika diajak bersama teman sebayanya. Namun keterlibatan mereka masih perlu pendampingan karena usia dini masih dalam tahap bermain.
2	Seberapa rutin anak-anak tersebut mengikuti kegiatan belajar agama?	Sebagian anak mengikuti kegiatan secara rutin 3–4 kali seminggu, tetapi ada juga yang tidak konsisten karena terkendala jarak, cuaca, atau kesibukan orang tua.
3	Kendala apa yang sering dihadapi anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan?	Kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya pendampingan orang tua, keterbatasan perlengkapan belajar seperti buku iqra, serta kondisi anak yang mudah bosan atau sulit fokus.
4	Apakah kondisi ekonomi keluarga memengaruhi keberlangsungan pendidikan agama anak?	Ya, kondisi ekonomi cukup penting. Beberapa orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga pendidikan agama kurang menjadi prioritas. Namun ada juga orang tua yang tetap berusaha meskipun dalam keterbatasan.
5	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan anak menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Peran orang tua sangat penting. Anak yang mendapat dukungan, seperti diingatkan mengaji dan didampingi belajar di rumah, biasanya lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapat perhatian.
6	Apakah ada dukungan dari masyarakat atau lembaga desa terhadap pendidikan agama anak?	Ada dukungan berupa penyediaan tempat mengaji di masjid atau mushala. Namun dukungan dalam bentuk fasilitas belajar atau program khusus untuk anak keluarga miskin masih perlu ditingkatkan.
7	Strategi apa yang dinilai paling efektif untuk membentuk pendidikan agama anak usia dini?	Strategi yang paling efektif adalah keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah sejak dini, serta metode belajar yang menyenangkan seperti bernyanyi, bercerita, dan permainan edukatif agar anak tidak cepat bosan.
8	Apa saran Bapak/Ibu bagi	Orang tua diharapkan lebih aktif

	orang tua dan pemerintah desa agar pendidikan agama anak keluarga miskin lebih optimal?	mendampingi dan memotivasi anak. Pemerintah desa sebaiknya memberikan dukungan berupa fasilitas belajar gratis, bantuan perlengkapan mengaji, serta program pembinaan agama untuk anak usia dini.
--	---	---

Bukti Wawancara



Wawancara Nur Halimah (orang tua)
dari Riski (5 tahun)



Wawancara Niska (orang tua) dari
Jasmin (5 tahun)



Wawancara Ajizah Siregar (orang tua)
dari Syakilah Lubis (5 tahun)



Wawancara Nur Syaidah (wali/nenek)
dari Doli Siregar, 6 Tahun



Wawancara Suharni Harahap Guru
Mengaji (TPA)



Wawancara dengan Perangkat Desa
Mengenai Struktur dan Gambaran
umum Desa



Wawancara dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa Mengenai Struktur dan Gambaran umum Desa

Bukti Dokumentasi

	
Observasi Langsung Mengajari Anak Mengaji Iqra'	Observasi Langsung Mengajari Anak Mengaji Iqra'
	
Observasi Langsung Membina Anak Praktek Sholat	Observasi Langsung Membina Anak Praktek Sholat
	
Desa Simatohir Kec. Psp. Angkola Julu	Observasi Langsung bersama Anak yang Mengaji (TPA)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 0534/Un.28/E.1/TL.00.9/02/2026

05 Februari 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Batu Bola Kota Padangsidimpuan

Nama : Anggika Hardo Siregar
NIM : 2020100181
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Rajainal Siregar, Batunadua Gg. Lestari

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak (Studi Pada Keluarga Miskin Di Desa Simatohir Kec. PSP. Angkola Julu"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 05 Februari 2026 s/d 05 Maret 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kekeluargaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU
DESA SIMATOHIR

KODE POS 22733

Nomor : 045/JL/IR/II/2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN
Padangsidempuan

Sesuai dengan surat yang bernomor 0534/Un.28/E.1/TL.00.9/02/2026 yang bertanggal 05 Februari 2026 yang kami terima Dimana Hal dalam surat tersebut adalah tentang permohonan/ permintaan **Izin Riset Penyelesaian Skripsi yang judul skripsi tersebut Adalah "Strategi Orang tua Dalam Membetuk Pendidikan Agama Anak (Studi pada keluarga miskin di Desa Simatohir Kec. Padangsidempuan Angkola Julu"**, Sehubungan dengan hal diatas kami memberikan Izin Riset kepada Mahasiswi tersebut, yaitu :

Nama : Anggika Hardo Siregar

NIM : 2020100181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln.Raja Inal Siregar, Batunadua Gg. Lestari

Untuk melaksanakan riset dari tanggal 05 Februari s/d 05 Maret tahun 2026.

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simatohir, 06 Februari 2026

Kepala Desa

